

**PEMETAAN POTENSI EKONOMI UMAT DAN PENGEMBANGANNYA
STUDI KASUS: STASI DAGAN-PAROKI SANTO MIKAEL INDRAMAYU**

TIM PENELITIAN

Andreas Doweng Bolo, SS, M.Hum.

Cosmas Lili Alika, S.Th.M.Th.

Damianus J.Hali, S.Ag.M.Sie



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan**

Jl. Ciumbuleuit 94 Bandung 40141, telp. +62 22 2030918-20 ext 148, 144
Fax. +62 22 2034847, email: lppm@home.unpar.ac.id

Kata Pengantar

Kami mengucapkan syukur pada Sang Waktu karena atas kasih karunianya seluruh proses penelitian ini bisa diberjalan dengan baik. Penelitian ini lahir dari semangat Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung yang ingin mewujudkan *Gereja yang hidup, mengakar, mekar dan berbuah*. Sebuah cita-cita mulia yang perlu terus digali dan direfleksikan oleh Gereja. Maka dalam penelitian ini diadakan pemetaan potensi umat. Karena sesungguhnya umat memiliki sesuatu yang sangat berarti dan berharga. Yesus sendiri pada kisah pengandaan roti mengatakan, “Bawalah Kemari KepadaKu (Mat. 14:18). Sabda ini berarti di tengah kelompok yang mendengar Dia terdapat potensi. Potensi seperti itu perlu dikembangkan dihidupi. Atas dasar itu maka kami para peneliti mengadakan studi ini dengan maksud menggali potensi umat. Dari potensi yang ada itu sebuah pemberdayaan bisa dikembangkan menuju pada kehidupan menggereja yang sungguh hidup mengakar, mekar dan berbuah. Untuk itu penelitian ini mengambil judul: **Pemetaan Potensi Ekonomi Umat dan Pengembangannya Studi Kasus: Stasi Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu.**

Ada berbagai pihak yang terlibat membantu proses ini, pada tempat ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua umat Stasi Dagan atas keterbukaan dalam dialog antar kita. Terutama kami berterima kasih kepada Bapak Rali atas kerelaan menerima kami di rumahnya. Bapak Teja selaku ketua Stasi, Bapak Narsan selaku ketua RT setempat. Kami juga berterima kasih kepada dua orang muda Sajit, Castilem yang meluangkan waktu membantu kami. Segala proses ini didukung juga oleh Pastor Paroki Santo Mikael Indramayu, Rama Abi dan koleganya Fr. Kely. Uluran tangan dan bantuannya menyemangati kami. Kepada para pembahas yang memberimaskan sangat berarti untuk proses penelitian ini dan penajaman, yaitu Bapak Drs. P.C. Suroso MSP dan Rama Dr. Leo Samasir, OSC kami mengucapkan banyak terima kasih.

Pada tempat ini kami juga mengucapkan limpah terima kasih kepada Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) terkhusus Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas kesempatan yang diberikan. Kami juga mengucapkan limpah terima kasih kepada

keuskupan Bandung teristimewa Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) keuskupan Bandung atas kerjasama yang baik dalam proses ini.

Akhirnya kami pun mengucapkan banyak terima kasih pada segenap pembaca dan pemerhati masalah pemberdayaan sosial ekonomi. Agar langkah kita menolong sesama tidak hanya di atas kertas dan dari mimbar-mimbar Gereja semata tetapi sungguh menjadi langkah konkret di tengah dunia ini. “Jadilah kehendaMu, di atas bumi seperti di dalam Surga”

Bandung, 30 Maret 2012

Tim Peneliti

Abstrak

Beriman dalam konteks, ini yang menjadi dasar pemikiran dalam karya ini. Iman tidak sekadar sesuatu yang murung dan terkurung dalam egoisme surga buatan kita sendiri tetapi iman berarti berani melangkah keluar tidak sekadar melongok dari jendela. Situasi dunia menjadi keprihatinan Allah sehingga Ia yang Agung rela datang ke bumi ini.

Pastoral berbasis data merupakan sebuah tuntutan di zaman sekarang ini. Pelayanan dan kebijakan pastoral akan sungguh dirasakan ketika Gereja mengetahui, dan memahami situasi konkret umat kini dan disini. Konsili Vatikan II pun menyerukan bahwa Gereja harus ber-*aggiornamento*, Gereja harus sungguh mengerti, memahami serta berpijak pada situasi dunia. Data menjadi basis penting karena di sana pengalaman kehidupan manusia berada. Paus Leo XIII (1878-1903) merupakan tokoh penting yang menangkap dengan tangkas situasi masyarakat di zamannya dimana situasi sosial ekonomi dunia mengalami keguncangan. “Telah mulailah perkembangan baru di bidang industri, disertai penerapan teknik-teknik baru; terjadi perubahan-perubahan dalam hubungan antara majikan dan buruh; sekelompok kecil menjadi kaya raya, sedangkan besarlah orang yang dililit oleh kemiskinan; kaum buruh meningkat percaya dirinya dan bekerja sama lebih erat; dan akhirnya akhlak mengalami kemerosotan” (*Rerum Novarum*, art. 1). Dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, Paus Paulus VI juga mengatakan kemajuan (*progressio*) adalah nama baru bagi perdamaian. Ensiklik ini lahir karena keprihatinan dan demi menunjang kemajuan bangsa-bangsa sehingga sanggup melepaskan diri dari jerat kemiskinan. Perdamaian abadi hanya bisa diciptakan manakala kemiskinan itu di atasi. Muhammad Yunus dan *Grameen Bank* dari Bangladesh membuktikan bahwa ada keterkaitan antara kemiskinan dan perdamaian. Bila kemiskinan di atasi maka perdamaian dengan sendirinya tercipta. Demikian juga Yesus dalam karya penyelamatannya sungguh mendarat dalam konteks kehidupan nyata. Peristiwa perbanyakan lima roti dua ikan, merupakan tanggapan Yesus atas situasi orang-orang yang sedang lapar setelah mengikuti Dia. Gereja yang hidup berarti Gereja yang sungguh mengerti dinamika umat, duka dan kecemasan umat termasuk potensi yang mereka miliki. Pengembangan perlu berangkat dari situasi ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Abstrak	iii
Daftar Isi.....	iv
Bab 1. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	3
1.4. Kerangka Teoritis.....	3
1.5. Hipotesis.....	3
1.6. Metodologi.....	3
1.7. Lokasi Penelitian.....	4
1.8. Waktu Penelitian.....	4
1.9. Tim Peneliti.....	4
Bab 2. Kerangka Teoritis dan Perspektif Yang Digunakan.....	7
2.1. Pastoral Berbasis Data.....	7
2.2. Pemetaan Situasi Umat.....	10
2.3. Pemberdayaan (empowerment).....	14
2.4. Populasi Masyarakat Pesisir.....	18
Bab 3. Umat Katolik Stasi Dagan-Indramayu.....	22
3.1. Gambaran Umum Kabupaten Indramayu.....	22
3.1.1. Geografis.....	22
3.1.2. Demografis.....	23
3.2. Gambaran Umat Paroki Santo Mikael.....	24
3.3. Gambaran Umat Stasi Santa Ursula-Dagan.....	25
3.3.1. Sekilas Sejarah.....	25
3.3.2. Kondisi Umat.....	26
3.3.2.1. Pendidikan	
3.3.2.2. Status Perkawinan.....	28

3.3.2.3. Pekerjaan.....	29
a. Nelayan.....	29
b. Buruh Serabutan.....	30
c. Tukang Servis Kendaraan Motor, Mobil dan warung.....	30
d. Tukang Bangunan.....	30
Bab. 4. Peta Sosial Ekonomi Umat Stasi Dagan.....	32
4.1. Jenis Pekerjaan dan Penghasilan.....	32
4.1.1. Jenis Pekerjaan.....	32
a. Nelayan.....	33
b. Bakul.....	34
c. Pemilik Tambak.....	35
d. Pekerjaan-Pekerjaan Lain.....	36
4.1.2. Penghasilan.....	36
a. Penghasilan dari Laut.....	36
b. Penghasilan dari pengelolaan hasil laut dan tambak.....	40
4.2. Pengeluaran.....	41
4.3. Simpanan	42
Bab.5. Analisis.....	43
5.1. Menggali Potensi Umat Stasi Dagan.....	44
5.1.1. Dimensi Sejarah.....	44
5.1.2. Dimensi Struktural.....	45
5.1.3. Pembagian Masyarakat.....	49
5.1.4. Tingkat dan Derajat Permasalahan.....	51
5.2. Refleksi Teologis.....	53
5.2.1. Gotong Royong (Subsidiaritas).....	54
5.2.2. Kekeluargaan (Solidaritas).....	55
Bab. 6. Penutup.....	57
6.1. Kesimpulan.....	57
6.2. Rekomendasi Pastoral.....	58
Referensi.....	60
Lampiran	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Gereja keuskupan Bandung selama lima tahun ingin mewujudkan diri sebagai komunitas yang *hidup, mengakar, mekar dan berbuah*. Kita mewujudkan kerajaan Allah melalui pemuliaan martabat manusia dan pemulihan keutuhan ciptaan.¹ Ditegaskan dalam arah dasar bahwa cita-cita tersebut digumuli dalam konteks masyarakat Jawa Barat yang plural. Gereja juga ingin mengkonkretkan cita-cita provinsi Jawa Barat yang salah satunya keberpihakan kepada kaum miskin dan tersisih (Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung, hlm. 7). Cita-cita Gereja Lokal ini tentu sejalan dengan amanah Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* yang mengatakan “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (art. 1).” Sehingga terciptalah *bonum commune* (kebaikan bagi semua orang) dan lahirlah situasi masyarakat yang berkeadilan sosial (*gema ripah loh jinawi, tata tentrem kerta rahardja*). Pendek kata pengembangan sosio ekonomi berbasis umat adalah untuk membangun persaudaraan sejati sebagai sesama ciptaan Allah di dunia ini.

Untuk bisa mengembangkan diri, Gereja harus sungguh memahami situasi dunia. Paus Leo XIII (1878-1903) merupakan tokoh penting yang menangkap dengan tangkas situasi masyarakat di zamannya dimana situasi sosial ekonomi dunia mengalami keguncangan. “Telah mulailah perkembangan baru di bidang industri, disertai penerapan teknik-teknik baru; terjadi perubahan-perubahan dalam hubungan antara majikan dan buruh; sekelompok kecil menjadi kaya raya, sedangkan besarlah orang yang dililit oleh kemiskinan; kaum buruh meningkat percaya dirinya dan bekerja sama lebih erat; dan akhirnya akhlak mengalami kemerosotan” (*Rerum Novarum*, art. 1). Dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, Paus Paulus VI juga mengatakan

¹ Ini menjadi arah dasar Gereja Keuskupan Bandung, bdk. Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung, 1 Januari 2010 – 31 Desember 2014, *Gereja Yang Hidup: Mengakar, Mekar, dan Berbuah*.

kemajuan (*progressio*) adalah nama baru bagi perdamaian. Ensiklik ini lahir karena keprihatinan dan demi menunjang kemajuan bangsa-bangsa sehingga sanggup melepaskan diri dari jerat kemiskinan. Perdamaian abadi hanya bisa diciptakan manakala kemiskinan itu di atasi.

Muhammad Yunus dan *Grameen Bank* dari Bangladesh membuktikan bahwa ada keterkaitan antara kemiskinan dan perdamaian. Bila kemiskinan di atasi maka perdamaian dengan sendirinya tercipta. Demikian juga Yesus dalam karya penyelamatannya sungguh mendarat dalam konteks kehidupan nyata. Peristiwa perbanyakan lima roti dua ikan, merupakan tanggapan Yesus atas situasi orang-orang yang sedang lapar setelah mengikuti Dia. Sebagaimana yang telah dilakukan Muhamad Yunus, perubahan menuju kepada kesejahteraan itu harus dimulai berdasarkan potensi-potensi yang sudah ada di tengah masyarakat.

Cita-cita Gereja Universal ini juga tentunya menjadi cita-cita Gereja lokal baik itu keuskupan, Paroki, stasi, lingkungan hingga keluarga. Gereja keuskupan Bandung terpanggil untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat (masyarakat). Didalam Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung, uskup Bandung Mgr. Johannes Pujasumarta (2007-2011) mengatakan bahwa untuk mengatasi situasi tersebut Gereja harus bertindak secara *credible*, bermutu tinggi. Salah satu unsur mendasar kredibilitas yakni Gereja perlu dibangun dengan mengembangkan tata kelola berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan melalui "*transparency*" dan "*accountability*". Demikian juga dalam perumusan masalah Bidang Ekonomi keuskupan Bandung menempatkan masalah akurasi data tentang kaum miskin merupakan masalah pertama. Maka dalam penelitian ini potensi-potensi yang ada di tengah umat digali, ditelaah dan direfleksikan. Dengan demikian kebijakan pastoral di bidang sosial ekonomi lebih mengena dengan konteks dan situasi konkret umat. Hal ini karena kebijakan itu berangkat dari potensi-potensi yang sudah ada di tengah umat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa potensi sosial ekonomi yang ada di umat Stasi Santa Ursula Dagan?
2. Bagaimana memberdayakan (*empowering*) potensi-potensi itu sesuai cita-cita keadilan sosial?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1. Mengetahui dan memahami potensi sosial ekonomi umat stasi Dagan
2. Menemukan model pemberdayaan umat Stasi Dagan yang berkeadilan sosial

1.4. Kerangka Teoretis

Studi ini merupakan suatu pemetaan potensi sosial ekonomi umat Stasi Santa Ursula Dagan. Penelitian ini memperhatikan dengan sungguh ikatan-ikatan sosial ekonomi yang sudah dibangun di tengah umat, pekerjaan dan penghasilan umat (dimensi produksi), kemanakah hasil itu dijual (dimensi distribusi) dan untuk apa saja pengeluaran tersebut (dimensi konsumsi). Hal ini merupakan potensi-potensi yang ada dalam diri umat dan pemberdayaan itu berangkat dari potensi-potensi tersebut.

1.5. Hipotesis

Umat Stasi Santa Ursula Dagan semestinya mempunyai potensi-potensi sosial ekonomi yang membuat mereka bisa bertahan dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

1.6. Metodologi

Penelitian ini akan mengambil metode kualitatif verifikatif, yaitu upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian sambil tetap terbuka pada teori, pengetahuan tentang data tidak mengharuskan peneliti menggunakan “kaca mata” kuda. Penelitian ini mengambil metode ini karena ingin berupaya mengungkapkan makna yang ada dibalik data yang tampak. (Bdk. Burhan Bungin, 2008, hlm. 70-71). Pendekatan ini tentu sangat membantu peneliti memasuki ranah penelitian.

Selama lebih kurang dua minggu para peneliti secara intens bertemu dan mendiskusikan tema yang ingin dikaji. Akhirnya tema, “ menggali potensi lokal” menjadi keprihatinan dan kepedulian khusus. Setelah para peneliti menemukan tema, maka tahap berikut yaitu menemukan judul penelitian dan akhirnya disepakati judul: *Pemetaan Potensi Ekonomi Umat dan Pengembantannya: Studi Kasus Stasi Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu.*

Untuk mencapai sebuah medan telaah yang sungguh kaya karena lahir dari masyarakat maka para peneliti, *pertama*, mengadakan eksplorasi atau observasi umum. Tujuannya untuk mendapat garis-garis besar pemikiran dan tindakan yang turun-temurun atau sesuai kondisi zamannya. Setelah menangkap gambaran umum, pada tahap kedua peneliti akan mengadakan eksplorasi terfokus. Pada tahap ini, peneliti akan mengfokuskan perihal-perihal mendasar yang berkaitan dengan potensi-potensi dan pengembangan di bidang sosial ekonomi. Dengan demikian maka peneliti akan mengumpulkan data-data berkaitan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah data dikumpulkan maka data itu akan dikonfirmasi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah semua pemetaan dilewati maka peneliti akan menganalisis temuan tersebut dan merumuskan rekomendasi model pastoral yang bisa dikembangkan berdasarkan potensi yang sudah ada di Stasi Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu.

1.7. Lokasi Penelitian

Studi ini diadakan di Stasi Santa Ursula Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu. Dalam tata kelola pemerintahan Stasi Dagan termasuk dalam Kabupaten Bandung, Kecamatan Pasekan, Desa Pabean Ilir. Stasi Dagan merupakan sebuah wilayah Gerejawi yang rata-rata umatnya hidup sebagai nelayan di Laut Jawa.

1.8. Waktu Penelitian

Bulan Februari 2011- September 2011

1.9. Tim Peneliti

Penanggungjawab: Andreas Doweng Bolo, SS. M.Hum.

Anggota : Damianus J. Hali, S.Ag. M.Si.

: Cosmas Lilialika, S.Th. M.Th.

1.10. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

- Latar Belakang
- Rumusan Masalah
- Tujuan dan kegunaan
- Kerangka Teoritis
- Hipotesis
- Metodologi
- Lokasi Penelitian
- Waktu Penelitian
- Tim Peneliti
- Sistimatika Penulisan

Bab 2. Kerangka Teoritis dan Teori Yang Digunakan

- Pastoral Berbasis Data
- Pemetaan Situasi Umat
- Pemberdayaan
- Populasi Masyarakat Pesisir

Bab 3. Umat Katolik Stasi Dagan

- Gambaran Umum Kabupaten Indramayu
- Gambaran Umat Paroki Santo Mikael Indramayu
- Gambaran Umat Stasi Santa Ursula Dagan

Bab 4. Peta Sosial Ekonomi Umat Stasi Dagan

- Jenis Pekerjaan dan Penghasilan
- Penghasilan
- Pengeluaran

Simpanan

Bab 5. Analisis

Bab 6. Kesimpulan

Saran

Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB 2

KERANGKA TEORITIS DAN PERSPEKTIF YANG DIGUNAKAN

Umat merupakan subyek pastoral termasuk pastoral di bidang sosial ekonomi. Dengan demikian orientasi pastoral harus sungguh digali dari umat, sungguh melibatkan umat dan untuk kesejahteraan umat. Tindakan karitatif yang selama ini dipraktikan perlu terus dikembangkan agar bertahan lama dan menyentuh umat. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan kata kunci dalam upaya peningkatan kemandirian tersebut. Pemberdayaan itu dimungkinkan jikalau ada solidaritas di antara warga Gereja. Jon Sobrino mengatakan ada 3 kekhasan solidaritas dipandang dari sudut kristiani. *Pertama*, Solidaritas digerakan apabila beberapa Gereja membantu Gereja lain yang membutuhkan. *Kedua*, Gereja-gereja yang membantu mengalami diri tidak hanya memberi tetapi juga menerima dari Gereja yang mereka bantu. Apa yang mereka terima adalah jenis bantuan yang berbeda dan lebih tinggi. *Ketiga*, karena saling memberi dan menerima, Gereja-gereja itu menjalin hubungan dan mengalami bahwa pada prinsipnya penting sekali sebuah Gereja lokal bersatu dengan Gereja lain.¹

Pemberdayaan yang berakar pada solidaritas itu tumbuh dari situasi konkret umat. Sehingga pemetaan potensi-potensi, kendala-kendala merupakan suatu keharusan. Dengan demikian pengembangan sosial ekonomi berbasis umat, dari, oleh dan untuk umat terealisasi.

2.1. Pastoral berbasis data

Sesungguhnya pastoral berbasis data merupakan tuntutan di zaman sekarang ini.² Pelayanan dan kebijakan pastoral akan dirasakan jikalau Gereja dengan sungguh-sungguh

¹ Jon Sobrino, Saling Mendukung dalam iman, dalam buku, Jon Sobrino, S.J. dan Juan Hernandez Pico, S.J., *Teologi Solidaritas*, (terj.) hlm. 16

² Ketika tulisan penelitian ini dilakukan, keuskupan Bandung sedang mengadakan sensus umat katolik keuskupan Bandung. Persiapan sudah diadakan dari bulan Maret 2011 dan waktu pelaksanaan sensus pada bulan September.

mengetahui, dan memahami situasi konkret umat kini dan disini. Konsili Vatikan II pun menyerukan bahwa Gereja harus ber-*aggiornamento*, Gereja harus sungguh mengerti, memahami serta berpijak pada situasi dunia. Data menjadi basis penting karena di sana pengalaman kehidupan manusia berada. Dengan pemetaan yang memadai maka sebuah kebijakan untuk pengembangan pastoral dimungkinkan. Gereja keuskupan Bandung pun ingin mengetahui situasi konkret umat agar pengembangan pastoral bisa berjalan lebih terarah sebagaimana yang dicita-citakan dalam Pedoman Pastoral Keuskupan 1 Januari 2010-31 Desember 2014: *“Kita, umat Allah Keuskupan Bandung, bercita-cita menjadi komunitas yang hidup, mengakar, mekar, dan berbuah. Kita mewujudkan Kerajaan Allah melalui pemuliaan martabat manusia dan pemulihan keutuhan ciptaan.”*

Penelitian ini ingin menggali dan mengumpulkan data tentang situasi sosial ekonomi di Stasi Dagan-Paroki Santo Mikael Indramayu. Dengan pemetaan tersebut akan dibuat analisa sosial ekonomi terhadap situasi tersebut dan dilanjutkan dengan refleksi teologis. Semua upaya ini untuk menemukan model pastoral di bidang sosial ekonomi yang tepat sasaran. Sehingga bantuan yang diberikan sungguh membuat otonomi umat semakin kokoh di bidang sosial ekonomi. Untuk mencapai target itu, peneliti akan memakai dua metode observasi berupa *survey* dan *wawancara mendalam (in-depth interview)*.

Keuskupan Bandung sekurang-kurangnya telah memiliki empat buku pedoman sejak tahun 1994-2011. Bidang-bidang sasaran yang digariskan sangat jelas menunjukkan keberpihakan kepada masyarakat yang kecil dan tersisih. Program sosial ekonomi dari satu pedoman ke pedoman lain terus diperbarui. Namun belum ada studi dan penelitian tentang program kerja tersebut. Apakah arah dasar itu sungguh menjawab kebutuhan umat? Apa perubahan atau hasil yang telah diraih? Apa keunggulan dan kelemahan program-program yang telah diluncurkan sejak tahun 1994 tersebut?

Penelitian ini ingin memetakan situasi konkret umat di keuskupan Bandung dengan mengambil studi kasus di Stasi Dagan Indramayu. Pilihan tempat ini berdasarkan asumsi bahwa situasi masyarakat di Dagan perlu diperhatikan secara serius dan berkesinambungan. Hal ini agar program pemberdayaan bisa berjalan baik dan sungguh bermanfaat bagi umat katolik

Betapa pentingnya sensus ini sehingga Administrator Apostolik keuskupan Bandung, Mgr. Ignatius Suharyo menerbitkan surat gembala yang dibacakan diseluruh Gereja Keuskupan Bandung pada Minggu 28 Agustus 2011.

pada khususnya dan masyarakat serta lingkung hidup pada umumnya. Untuk menerjemahkan program-program tersebut maka pengenalan medan dan situasi konkret umat menjadi sebuah *conditio sine qua non*. Unsur-unsur penting yang perlu dipetakan demi pengembangan adalah *potensi ekonomi umat*. Pengembangan sosial ekonomi umat tidak berangkat dari ruang kosong tetapi memberdayakan sesuatu yang sudah tumbuh dan hidup di tengah umat. Kebijakan sosial ekonomi sebrilian dan sehebat apapun yang telah dirumuskan harus menghormati pola hidup yang sudah bertahun-tahun dan turun temurun dihayati oleh penduduk. Kebijakan menjalani kehidupan yang sudah ada di tengah masyarakat ini merupakan potensi yang harus dikembangkan. Dalam penelitian ini berbagai potensi-potensi umat, baik laki maupun perempuan akan didalami. Dengan memahami potensi kerja dan pola kerja atau etos kerja itu upaya pemberdayaan dibangun. Penelitian ini juga ingin menggali bidang kerja dan keterampilan kerja yang ada di tengah umat. Bidang kerja mana saja yang paling banyak digeluti dan apa potensi ekonomi yang bisa dihasilkan dan bidang kerja itu.

Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung gencar disosialisasikan sejak tahun 2010 dan akan diimplementasikan selama lima tahun (2010-2014). Pedoman ini sudah lebih dari setahun diputuskan dalam musyawarah pastoral dan harus segera dikerjakan karena menyisakan lebih kurang empat tahun kedepan. Kalau ini tidak segera diterjemahkan dalam praksis maka segala putusan itu hanya menjadi sesuatu yang indah dalam naskah tetapi tidak sanggup dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu ini bertentangan dengan spirit yang ingin dibangun sebagaimana tertuang dalam pedoman pastoral.

Dalam Gereja pendataan bukan merupakan sesuatu yang asing tetapi merupakan dasar penting operasional Gereja. Pendataan umat pada buku induk mulai dari kelahiran sampai kematian merupakan sebuah kerapian administrasi handal yang tak tertandingi dalam Gereja Katolik. Namun pendataan ini masih sebatas kehidupan seputar Gereja dan belum mendata dan mengetahui dengan serius kehidupan di “pasar”. Pasar bisa didefinisikan sebagai ruang publik (*public sphere*) dimana seluruh kehidupan masyarakat berproses dan mengalami transformasi. Sebagaimana yang dicita-citakan Gereja Bandung, dari altar ke pasar, maka usaha pengenalan pasar sangat penting. Pada saat kita membicarakan hidup menggeraja maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar kehidupan kita ada di pasar, di ruang publik. Bila kita mengandaikan ke

Gereja adalah tindakan di altar maka umumnya dalam tujuh hari hanya satu hari kita berada di altar dan selebihnya, enam hari kita ada di pasar. Untuk itu pendataan dan pemetaan situasi dan arena kehidupan menjadi sangat penting karena hampir seluruh hidup ada di pasar. Ketika Gereja menyatakan diri sebagai *a dynamic communion of communities* maka itu sungguh hidup dan terjadi tidak hanya di seputar altar tetapi juga harus mengalir sampai dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana dikatakan bahwa Gereja adalah batu-batu yang hidup.

2.2. Pemetaan situasi umat

Pemetaan merupakan bagian terpenting dari seluruh proses implementasi kebijakan. Ada banyak cara dan kepentingan untuk melakukan pemetaan. Di bidang geodesi atau ilmu survey pemetaan, misalnya; mereka mengoperasikan atau menggunakan alat geodesi untuk menghasilkan produk survey pemetaan seperti peta, profil melintang, profil memanjang, galian dan timbunan dalam format digital. Di bidang kelautan, dibutuhkan pemetaan sumberdaya kelautan untuk mengetahui potensi kelautan. Bagian atau bidang apa saja yang bisa dieksplorasi tanpa menimbulkan dampak serius bagi biota kelautan. Sumberdaya kelautan dianggap sangat berlimpah baik di *nearshore* maupun di *offshore*, di mana industri maritim dinilai sebagai industri yang sangat menantang (*world wide business*). Kawasan laut yang diakui memiliki dimensi pengembangan yang jauh lebih luas dibandingkan daratan karena menyimpan keragaman potensi alam akan dapat dikelola dengan baik dan efektif jika telah memiliki peta potensinya. Sektor kelautan seperti perikanan, perhubungan laut, pertambangan, pariwisata daerah pesisir, pantai, dll akan dapat dikelola dengan baik kalau telah memiliki *route map*-nya. Semua informasi berharga itu dapat diperoleh melalui pemetaan.

Selain itu untuk kepentingan-kepentingan yang lebih spesifik dibutuhkan survey. Misalnya di bidang kelautan dibutuhkan survey hidro-oseanografi, yang tujuannya antara lain untuk membantu pekerjaan rencana penentuan dan pemasangan jalur kabel dan pipa bawah laut, pencarian pesawat dan kapal-kapal yang tenggelam, penentuan pengeboran sumur minyak (*well rig*), operasi pencarian ranjau dan bahan peledak di bawah laut, investigasi pipa

dan kabel bawah laut, dll. Sedangkan dalam kepentingan atau bidang yang lebih umum, termasuk bidang sosial, survei hanya sebagai tindakan atau pekerjaan awal sebelum melakukan penelitian lebih mendalam tentang suatu obyek atau subyek penelitian. Dengan kata lain, survey hanya untuk mendapat gambaran awal tentang areal dan subyek yang mau diteliti.

Dalam ilmu sosial, termasuk penelitian di bidang ilmu sosial, pemetaan (*mapping*) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan dapat disebut juga sebagai *profiling* atau “pembuatan profile suatu masyarakat”.

Karena pemetaan yang akan dilakukan ada di ruang lingkup ilmu sosial maka kami ingin menyebut pemetaan ini dengan istilah “pemetaan sosial”. Pemetaan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat yang oleh Twelvetrees (1991:1) didefinisikan sebagai *“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.”* Sebagai sebuah pendekatan, pemetaan sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

Namun perlu dicatat bahwa tidak ada aturan dan bahkan metoda tunggal yang secara sistematis dianggap paling unggul dalam melakukan pemetaan sosial. Prinsip utama bagi para praktisi pekerjaan sosial dalam melakukan pemetaan sosial adalah bahwa ia dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan utama membuat suatu keputusan terbaik. Mengacu pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993:68) ada tiga alasan utama mengapa para praktisi pekerjaan sosial memerlukan sebuah pendekatan sistematis dalam melakukan pemetaan sosial:

1. Pandangan mengenai “manusia dalam lingkungannya” (*the person-in-environment*) merupakan faktor penting dalam praktek pekerjaan sosial, khususnya dalam praktek tingkat makro atau praktek pengembangan masyarakat. Masyarakat dimana seseorang tinggal, sangat penting dalam menggambarkan siapa gerangan dia, masalah apa yang dihadapinya, serta sumber-sumber apa yang tersedia untuk menangani masalahnya. Pengembangan masyarakat tidak akan berjalan baik tanpa pemahaman mengenai pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut.
2. Pengembangan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan suatu masyarakat serta analisis mengenai status masyarakat saat ini. Tanpa pengetahuan ini, para praktisi akan mengalami hambatan dalam menerapkan nilai-nilai, sikap-sikap dan tradisi-tradisi pekerjaan sosial maupun dalam memelihara keamanan dan mengupayakan perubahan.
3. Masyarakat secara konstan berubah. Individu-individu dan kelompok-kelompok bergerak ke dalam perubahan kekuasaan, struktur ekonomi, sumber pendanaan dan peranan penduduk. Pemetaan sosial dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan perubahan-perubahan tersebut.

Pemetaan sosial memerlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan elemen-elemen masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Misalnya, beberapa masyarakat memiliki wilayah (luas-sempit), komposisi etnik (heterogen-homogen)_dan status sosial-ekonomi (kaya-miskin atau maju-tertinggal) yang berbeda satu sama lain. Kerangka untuk memahami masyarakat ini mengacu pada karya klasik Warren (1978), *The Community in America*, yang dikembangkan kemudian oleh Netting, Kettner dan McMurtry (1993:68-92). Kerangka untuk pemahaman masyarakat dan masalah sosial terdiri dari beberapa fokus (4 fokus) tapi di sini kami hanya menggunakan 2 fokus atau variable.

Focus 1: Pengidentifikasian Populasi Sasaran.

Tujuannya untuk memahami karakteristik anggota populasi sasaran. Apa yang diketahui mengenai sejarah populasi sasaran pada masyarakat ini? Berapa orang jumlah populasi sasaran dan bagaimana karakteristik mereka? Bagaimana orang-orang dalam populasi sasaran memandang kebutuhan-kebutuhannya? Bagaimana orang-orang dalam populasi sasaran memandang masyarakat dan kepekaannya dalam merespon kebutuhan-kebutuhan mereka?

Focus 2: Penentuan Karakteristik Masyarakat.

Tujuannya untuk mengidentifikasi batas-batas masyarakat. Apa batas wilayah geografis dimana intervensi terhadap populasi sasaran akan dilaksanakan? Dimana anggota-anggota populasi sasaran berlokasi dalam batas-batas wilayah geografis? Apa hambatan fisik yang ada dalam populasi sasaran? Bagaimana kesesuaian batas-batas kewenangan program-program ekonomi dan pelayanan kemanusiaan yang melayani populasi sasaran?

Selain itu terkait dengan gambaran masalah-masalah sosial: Apa permasalahan sosial utama yang mempengaruhi populasi sasaran pada masyarakat ini? Adakah sub-sub kelompok dari populasi sasaran yang mengalami permasalahan sosial utama? Data apa yang tersedia mengenai permasalahan sosial yang teridentifikasi dan bagaimana data tersebut digunakan di dalam masyarakat? Siapa yang mengumpulkan data, dan apakah ini merupakan proses yang berkelanjutan?

Lalu bagaimana menentukan ketersediaan sumberdaya. Apa lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada pada saat ini yang dipandang sebagai pemberi pelayanan bagi populasi sasaran? Apa sumber utama pendanaan pelayanan-pelayanan bagi populasi sasaran? Apa sumber-sumber non-finansial yang diperlukan dan tersedia?

Dan bagaimana mengidentifikasi pola-pola pengawasan sumberdaya dan pemberian pelayanan. Apa kelompok-kelompok dan asosiasi-asosiasi yang mendukung dan memberikan bantuan terhadap populasi sasaran? Bagaimana distribusi sumberdaya bagi populasi sasaran dipengaruhi oleh interaksi di dalam masyarakat? Bagaimana distribusi sumberdaya bagi populasi sasaran dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan masyarakat luar (eksternal) ?

2.3. Pemberdayaan (Empowerment)

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power*, yaitu kekuasaan atau keberdayaan. Karena itu ide utama pemberdayaan terkait erat dengan kekuasaan (Suharto, 2005: 57). Dengan kata lain kemungkinan terjadinya pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal berikut:

1. Kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah maka pemberdayaan tidak mungkin terjadi.
2. Kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang yang tidak bersifat statis, tapi selalu dinamis.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik terkait ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam kehidupan. Sedangkan, pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering kali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat terutama kelompok lemah dan tidak berdaya, baik karena kondisi internal seperti persepsi mereka sendiri maupun karena kondisi eksternal seperti ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil (Suharto, 2005:58).

Untuk mengetahui fokus pemberdayaan secara operasional perlu diketahui beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan orang itu berdaya atau tidak. Hal ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi secara tepat, baik program pemberdayaan yang akan diberikan maupun aspek-aspek sasaran pemberdayaan. Schuler, Hashemi dan Riley menyebut delapan indikator pemberdayaan, yang disebut dengan istilah *empowerment index* atau indeks pemberdayaan dan patut dikembangkan dalam pemberdayaan (Suharto, 2005:63)

1. Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas dianggap tinggi jika ia mampu pergi atau keluar rumah atas pilihannya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil untuk kebutuhannya sendiri, seperti minyak rambut, parfum, dll. Individu dianggap mampu jika ia membeli kebutuhannya sendiri tanpa meminta izin, terutama minta uang pada pasangannya.
3. Kemampuan membeli komoditas besar, seperti televisi, handphone, baju, dll tanpa meminta uang pada pasangannya. Dinilai tinggi jika ia membeli barang-barang itu dengan uangnya sendiri.
4. Terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, termasuk keluarga besarnya.
5. Memiliki kebebasan relatif dari dominasi keluarga
6. Memiliki kesadaran hukum dan politik, terutama terkait tanggung jawabnya sebagai warga Negara
7. Terlibat dalam kampanye ataupun berani menuntut/protes atas haknya yang dilanggar.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tabungan dan aset produktif lainnya.

Indikator ini penting untuk mengetahui tingkat keparahan kondisi masyarakat di bidang sosial ekonomi dan prioritas pemberdayaan seperti apa yang harus dikembangkan.

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan pada tiga kelompok sasaran:

1. Individu, melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dll. Tujuannya memberikan bimbingan atau pelatihan secara individu kepada orang tertentu agar dia mampu menjalankan tugas-tugasnya dalam kehidupan
2. Kelompok kecil. Pemberdayaan dilakukan kepada kelompok kecil dengan karakter yang sama dan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Tujuannya meningkatkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan, pengetahuan,

keterampilan, dan sikap-sikap lain yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

3. Kelompok besar, disebut juga strategi system besar (*the large system strategy*). Sasaran diarahkan pada kelompok besar dengan sistem lingkungan yang lebih luas. Beberapa strategi yang bisa dilakukan, diantaranya perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, perumusan kebijakan, pengorganisasian masyarakat, dll.

Dari ketiga kelompok sasaran ini, dapat dipilih salah satu yang paling sesuai dengan karakter masyarakat yang ingin diberdayakan.

Secara teoretis, paling tidak ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Kelima pendekatan ini tidak berarti mengabaikan pendekatan lain yang selama ini dipakai, baik lingkup Departemen Kelautan dan Perikanan maupun instansi pemerintah lainnya, pemerintah daerah, dan khususnya lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk yayasan dan koperasi terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang dimaksud adalah: (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar, serta (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat. Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat yang akan menjadi subyek penelitian ini.

Diantara kelima pendekatan di atas bisa saja ada yang sesuai dengan karakter masyarakat yang akan menjadi subyek penelitian ini. Namun jika tak satupun yang sesuai, paling tidak kami telah memiliki gambaran, apa yang kira-kira bisa dilakukan untuk memberdayakan masyarakat pesisir. Sebagai ilustrasi kami ingin menjelaskan lebih lanjut salah satu pendekatan di atas. Ilustrasi ini diharapkan dapat memotivasi kita untuk memikirkan pendekatan yang tepat bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Mencari alternatif

mata pencaharian untuk masyarakat pesisir memang tidak mudah namun bukan berarti tidak ada alternatif.

Mengembangkan Mata Pencaharian Alternatif

Fakta menunjukkan bahwa sumber daya pesisir secara umum dan perikanan tangkap secara khusus telah banyak mengalami tekanan dan degradasi. Di banyak daerah pesisir menunjukkan bahwa sudah terlalu banyak nelayan yang berkonsentrasi di perairan tertentu. Malahan secara nasional, tampaknya jumlah nelayan juga sudah berlebihan. Potensi ikan laut yang tersedia lama-kelamaan berkurang, bahkan habis. Itu berarti potensi ikan laut tidak bisa selamanya dijadikan andalan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Jika jumlah ikan yang diperbolehkan ditangkap betul-betul diambil semuanya maka berdasarkan perhitungan kasar secara rata-rata, nelayan sangat sulit untuk sejahtera. Ada banyak alasan yang mendasari terlalu banyaknya jumlah nelayan, yang diperhadapkan dengan jumlah ikan yang terbatas (kira-kira 6,2 juta ton per tahun potensi lestari). Namun salah satu alasan yang mendasar dan perlu dikaji lebih lanjut yaitu status sumberdaya perikanan yang de facto akses terbuka. Akses terbuka atas sumberdaya ikan membawa serangkaian dampak yang berakhir pada kemiskinan. Hal ini terjadi karena para nelayan dengan segala upaya menangkap seluruh jenis ikan yang diperbolehkan. Hasilnya, pendapatan per keluarga nelayan ternyata hanya sekitar Rp 400 ribu per bulan. Kondisi seperti ini mau tidak mau memaksa kita mencari mata pencaharian alternatif bagi nelayan. Pengembangan mata pencaharian alternatif ini diarahkan untuk mengalihkan profesi nelayan atau paling tidak sebagai tambahan pendapatan mereka. Dengan kata lain, program diversifikasi pendapatan nelayan harus dikembangkan. Bukan saja untuk nelayan tetapi juga untuk anggota keluarga mereka, khususnya istri atau perempuan nelayan yang memang besar potensinya. Pengembangan mata pencaharian alternatif bukan saja dalam bidang

perikanan, seperti pengolahan, pemasaran, atau budidaya ikan, tetapi patut diarahkan ke kegiatan non-perikanan. Smith (1983) berargumentasi bahwa bila kondisi akses terbuka masih saja terjadi maka apapun upaya peningkatan kesejahteraan (pemberdayaan) yang dilakukan, baik pada kegiatan penangkapan ikan maupun pada kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan dan pemasaran ikan tidak akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Jadi masalah utamanya adalah perlunya penataan sumberdaya perikanan secara lebih baik sehingga dapat menghambat pola penangkapan akses terbuka yang selama ini kerap terjadi.

Pemikiran tentang program pemberdayaan yang tidak mampu mengembangkan atau membawa masyarakat ke arah yang lebih sejahtera tidak berarti apa-apa bagi masyarakat yang diberdayakan. Karena itu penting sekali program pemberdayaan mampu membawa masyarakat ke arah kesejahteraan. Kami berharap melalui model yang dibangun dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi program pemberdayaan yang relevan dengan kondisi spesifik masyarakat pesisir, khususnya Dagan, Kabupaten Indramayu.

2.4. Populasi Masyarakat Pesisir

Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya. Namun untuk lebih operasional, definisi populasi masyarakat pesisir yang luas ini tidak seluruhnya diambil tetapi hanya difokuskan pada

kelompok nelayan dan pembudidaya ikan serta pedagang dan pengolah ikan. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil. Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek. Dari sisi skala usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Dalam kasus tertentu, memang mereka dapat pergi jauh dari pantai dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti ini tidak begitu banyak dan berarti dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak.

Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super-struktural, dan (3) kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan khususnya sumberdaya alam. Hubungan antara variabel-variabel ini dengan kemiskinan umumnya bersifat terbalik. Artinya semakin tinggi intensitas, volume dan kualitas variabel-variabel ini maka kemiskinan semakin berkurang. Khusus untuk variabel struktur sosial ekonomi, hubungannya dengan kemiskinan lebih sulit ditentukan. Yang jelas bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar atau di lingkup nelayan menentukan kemiskinan dan kesejahteraan mereka.

Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Variabel-variabel

superstruktur tersebut diantaranya adanya kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintahan yang diimplementasikan dalam proyek dan program pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini sangat sulit diatasi bila saja tidak disertai keinginan dan kemauan secara tulus dari pemerintah untuk mengatasinya. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena kompetisi antar sektor, antar daerah, serta antar institusi yang membuat sehingga adanya ketimpangan dan kesenjangan pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini hanya bisa diatasi apabila pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, memiliki komitmen khusus dalam bentuk tindakan-tindakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Dengan kata lain *affirmative actions*, perlu dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu. Akibatnya sulit untuk individu bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Variabel-variabel penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, kesetiaan pada pandangan-pandangan tertentu, serta ketaatan pada panutan. Kemiskinan secara struktural ini sulit untuk diatasi. Umumnya pengaruh panutan (*patron*) baik yang bersifat formal, informal, maupun asli (*indigenous*) sangat menentukan keberhasilan upaya-upaya pengentasan kemiskinan kultural ini. Penelitian di beberapa negara Asia yang masyarakatnya terdiri dari beberapa golongan agama menunjukkan juga bahwa agama serta nilai-nilai kepercayaan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap status sosial ekonomi masyarakat dan keluarga.

Para pakar ekonomi sumberdaya melihat kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat nelayan tetap dalam kemiskinannya. Smith (1979) yang mengadakan kajian pembangunan perikanan di berbagai negara Asia serta Anderson (1979) yang melakukannya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara tiba pada kesimpulan bahwa kekakuan aset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama kenapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan

aset tersebut adalah karena sifat asset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalih fungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Karena itu, meskipun rendah produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis. Subade dan Abdullah (1993) mengajukan argumen lain yaitu bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan, menurut definisi, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dengan kata lain, *opportunity cost* adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien.

Ada juga argumen yang mengatakan bahwa *opportunity cost* nelayan, khususnya di negara berkembang, sangat kecil dan cenderung mendekati nihil. Bila demikian maka nelayan tidak punya pilihan lain sebagai mata pencahariannya. Dengan demikian apa yang terjadi, nelayan tetap bekerja sebagai nelayan karena hanya itu yang bisa dikerjakan. Panayotou (1982) mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (*preference for a particular way of life*). Pendapat Panayotou (1982) ini dikalimatkan oleh Subade dan Abdullah (1993) dengan menekankan bahwa nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata beorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena *way of life* yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. *Way of life* sangat sukar dirubah. Karena itu maka meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan itu.

BAB 3

UMAT KATOLIK STASI DAGAN-INDRAMAYU

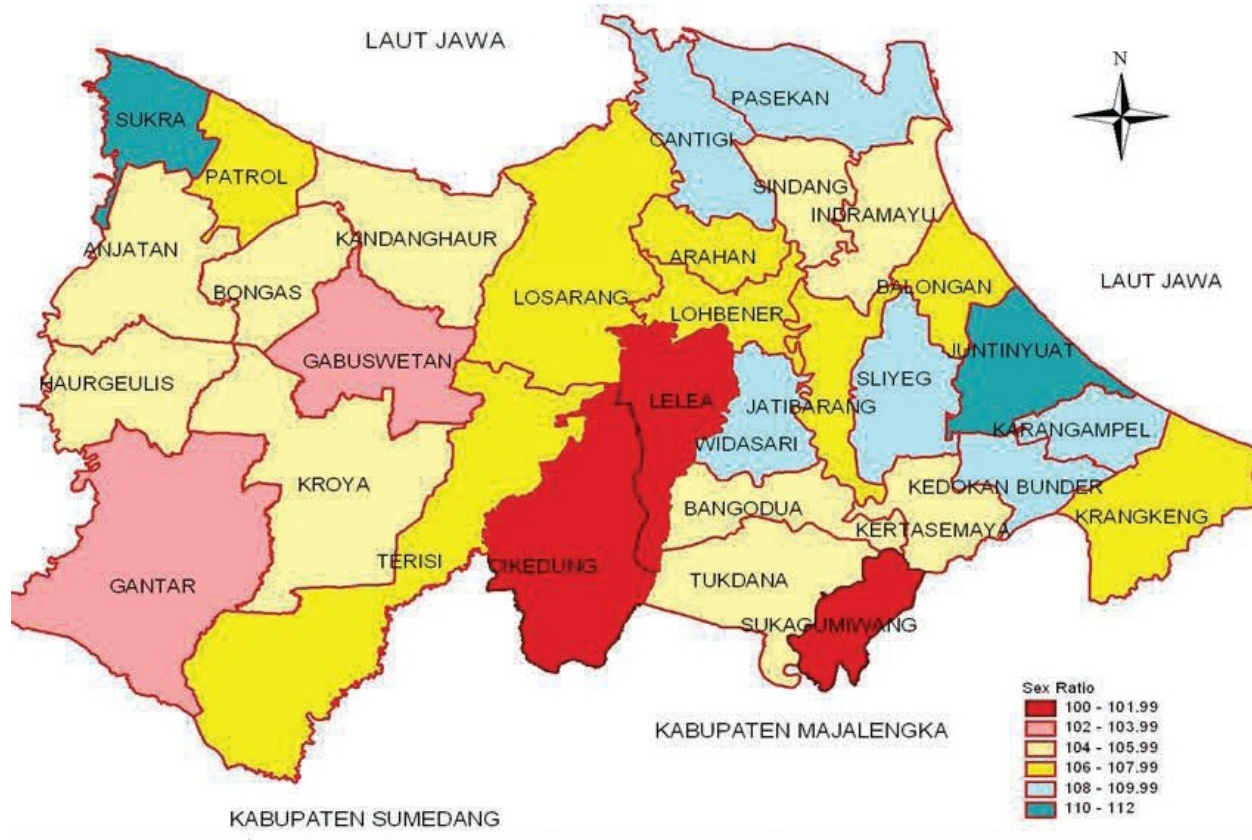
Umat Katolik Stasi Santa Ursula Dagan atau lebih dikenal dengan Stasi Dagan merupakan bagian dari Kabupaten Indramayu, kecamatan Pasekan, Desa Pabean Ilir. Berdasarkan reksa pastoral, Stasi Dagan merupakan salah satu Stasi dari Paroki Santo Mikael Indramayu. Maka dalam bab ini akan dipaparkan tiga bagian. *Pertama*, Stasi Dagan dalam tata kelolah pemerintahan. *Kedua*, Stasi Dagan dalam tata kelolah berdasarkan reksa pastoral Paroki Indramayu. *Ketiga*, Situasi umat Stasi Dagan, dimana akan dipetakan jumlah umat, pendidikan, pekerjaan, penghasilan.

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Indramayu

3.1.1. Geografis

Secara geografis Kabupaten Indramayu terletak pada posisi 107° 52' - 108° 36' BT dan 6° 15' - 6° 40' LS 107. Wilayah kabupaten Indramayu berbatasan dengan: sebelah barat dengan Kabupaten Subang, sebelah utara dengan laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cirebon, dan sebelah timur dengan Laut Jawa dan Kabupaten Cirebon. Kabupaten Indramayu terdiri dari 31 Kecamatan, 307 desa dan 8 kelurahan. Sedangkan luas wilayah 204,011 ha atau 2.040.110 km dengan panjang pantai 114,1 km yang membentang sepanjang pantai utara antara Cirebon sampai Subang. Pola penggunaan lahan menurut data GIS (*Geographic Information System*) Bapeda Kabupaten Indramayu, wilayah seluas 204.011 Ha tersebut terdiri dari Sawah Irigasi 121.355 Ha (59,50%); Sawah tadah

hujan 12.420 ha (06,09%); Perkebunan 42.130 ha (15,75%); Pemukiman 17.980 ha (08,81%); Empang 12.600 ha (06.18%); Lainnya 7.526 ha (03,67%).¹



3.1.2. Demografis

Indramayu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Sensus Penduduk 2010 menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk 43.021.826 orang terdiri dari 21.876.572 laki-laki dan 21.145.254 perempuan. Hal ini membawa konsekuensi besar untuk Provinsi yang dekat dan menjadi penyanggah Jakarta, ibu kota negara Republik Indonesia. Berdasarkan hasil sensus 2010 Jumlah penduduk Indramayu (angka sementara) 1.663.516 yang terdiri dari 856.190 laki-laki dan 807.326 perempuan. Dari hasil sensus tersebut kecamatan Indramayu (106.303 orang), Haurgeulis (87.957 orang),

¹ Data ini berdasarkan situs resmi pemerintahan Kabupaten Indramayu pada:
<http://www.indramayukab.go.id/profile/kondisi-wilayah/itemid-60.html>

Kandanghaur (84.759 orang) merupakan kecamatan terpadat di Indramayu. Sedangkan kecamatan Cantigi adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit yakni 22.474 orang. Menyusul yang kedua dengan jumlah penduduk sedikit yaitu Kecamatan Pasekan yaitu 23.330. Stasi Dagan merupakan bagian dari Kecamatan Pasekan yang jumlah laki-laki 12.205 dan Perempuan 11.125 orang.

3.2. Gambaran Umat Paroki Santo Mikael Indramayu

Paroki Santo Mikael yang berdiri sejak tahun 1960 diawali oleh dua umat yaitu Petrus Setiadi dan FX. R. Wi Giap yang kemudian ditanggapi oleh ordinariis utama keuskupan Bandung saat itu Mgr. P.M. Arntz OSC. Paroki Santo Mikael Indramayu diresmikan menjadi pada tanggal 1 Juli 1960 oleh Mgr. Arntz. Saat peresmian tersebut bupati Indramayu Achmad Dasuki pun hadir. Dalam perjalanan paroki ini melayani selain wilayah kota Indramayu juga melayani beberapa stasi yakni: bagian barat (Losarang), Wilayah Dagan dan Totoran, dan Wilayah Timur (Jatibarang, Tugu, Mundu/Karangampel). Menurut statistik pemerintah kabupaten, jumlah umat katolik di Kabupaten Indramayu, 2.835 orang (0,17%), dari total penduduk 1.769.423.

Kehadiran Gereja katolik juga ditunjukkan dengan perhatian pada dunia pendidikan. Sebulan sesudah peresmian paroki yakni pada tanggal 1 Agustus 1960 dibuka Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Perhatian pada pendidikan ini juga terus dikembangkan dengan didirikan Sekolah Menengah Pertama pada tanggal 1 Agustus 1962. Sehingga sampai sekarang ini, Paroki Santo Mikael melayani 5 stasi dan 6 lingkungan. Jumlah umat di Kota Indramayu adalah 455 orang.²

Tabel: 1

Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Total
St. Agustinus	28	33	61
St. Monika	41	45	86
St. Yohanes	18	13	31
St. Theresia	75	69	144

² Data ini diambil dari website Paroki Santo Mikael Indramayu

St. Paulus	61	72	133
Total	455		

Salah satu kekhasan Paroki Santo Mikael Indramayu adalah pastoral di perkampungan nelayan tepatnya di Stasi Dagan dan Totoran. Meskipun awalnya Stasi Totoran yang secara kuantitas paling banyak, namun dalam perkembangannya kemudian Stasi Dagan yang lebih tumbuh secara kuantitas. Penelitian ini akan mengambil fokus di Stasi Santa Ursula Dagan, yang lebih dikenal dengan Stasi Dagan maka dalam penyebutan pun akan dipakai dua sebutan ini. Jarak dari Paroki Indramayu ke stasi Dagan tergolong dekat lebih kurang 12 km.

3.3. Gambaran Umat Stasi Santa Ursula-Dagan

Dagan merupakan nama yang disematkan pada Stasi Santa Ursula. Dalam administrasi pemerintahan daerah Dagan disebut sebagai Dusun Tegur. Menurut Bapak Rali³ nama Dagan itu sering disebut karena daerah ini di pandang jauh, terpencil. Orang-orang kemudian menyebutkan daerah ini sebagai Dagan untuk menunjukkan pada daerah yang jauh dan terpencil itu. Pada bagian ini akan dipaparkan 2 bagian yaitu pertama tentang sekilas sejarah stasi Dagan dan kedua Kondisi umatnya.

3.3.1. Sekilas sejarah

Awal Gereja Stasi Dagan dan Stasi Totoran yaitu peristiwa gagal panen tahun 1960-an. Pada tahun tersebut orang bekerja untuk makan dan kelangsungan hidup keluarga. Sehingga orang menjadi buruh dan dibayar dengan bulgur.⁴ Dalam situasi ini Gereja hadir, perjumpaan awal Gereja terjadi dalam situasi perekonomian yang berat seperti ini. Gereja pertama-tama bukan ingin menjadikan kelompok yang susah itu untuk menjadi katolik tetapi ingin membantu kelompok tersebut. Bantuan yang diberikan berupa sembako (beras, susu, teh, minyak goreng,

³ Sesepuh Masyarakat Dagan, Bapak Rali termasuk generasi pertama yang dibaptis, hasil wawancara 3 Maret 2011

⁴ Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Rali dan Bapak Barnabas yang juga termasuk generasi pertama dan mengalami situasi itu secara langsung.

gula). Selain bantuan itu juga bantuan kesehatan menjadi awal perjumpaan Gereja dengan masyarakat setempat. Bapak Rali misalnya sejak kecil menjadi katolik karena kaul dari sang ayah yang sedang sakit. Sakit ayahnya sudah menahun dan sudah dibawa berobat ke berbagai pihak tapi tidak menghasilkan. Dengan bantuan Bapak Warad yang sudah lebih dahulu menjadi katolik mengundang seorang pastor ke rumah mereka. Setelah didoakan pastor tersebut, ayah bapak Rali menjadi sembuh. Sejak itu ia dan segenap keluarga menjadi katolik.⁵ Namun Gereja tidak pernah memaksa baik secara halus maupun kasar dengan kelompok ini. Pilihan untuk menjadi katolik adalah sebuah pilihan bebas dengan proses yang juga panjang.

Stasi Dagan merupakan pemekaran dari Stasi “Keluarga Kudus” Totoran pada tahun 1974. Beberapa keluarga perintis/cikal bakal Stasi masih bermukim di sini, seperti keluarga Bapak Rali, Bapak Barnabas, Bapak Petrus Darman, Bapak Markus Masna. Awalnya mereka adalah petani penggarap tanah yang ada di wilayah Dagan dan Totoran. Lama kelamaan, kelompok ini mulai mencoba bekerja sebagai nelayan. Perubahan pola kerja ini terjadi karena situasi tempat tinggal dan laut di pandang lebih menjanjikan. Pekerjaan ini kemudian ditekuni hingga generasi kedua dan ketiga sampai hari ini.

Komunitas Bruder Budi Mulia pada tahun 1974 pernah mengabdikan diri di Dagan di bidang pengembangan sosial ekonomi dan karya kesehatan. Karya ini bertahan beberapa tahun tetapi kemudian tidak diteruskan. Pastor Kluskens OSC juga pernah mendirikan Nelayan Pancasila (NePan). Kelompok ini pun kemudian tidak bertahan lama.

3.3.2. Kondisi umat

Stasi Santa Ursula Dagan yang saat ini berusia 37 tahun berjumlah 160 orang yang terdiri dari 39 Kepala Keluarga. Dari jumlah ini laki-laki 79 orang (49%) dan Perempuan 81 orang (51%). Dari jumlah ini akan dipaparkan dua kategori umat, *pertama* berkaitan dengan pendidikan dan *kedua* berkaitan dengan pekerjaan. Pendidikan menjadi penting diangkat karena, pemberdayaan itu hanya mungkin bila ada pengetahuan yang memadai dari subyek-subyek yaitu manusia itu sendiri. Dengan pendidikan akan dilihat usia umat stasi dan angka

⁵ Sebagaimana dituturkan Bapak Rali . Nama Pastor yang mendoakan tidak diingat lagi oleh bapak Rali.

lulusan atau angka melek huruf. Keadaan ini akan sangat berdampak penting pada kehidupan dalam artian pekerjaan dan pengembangan potensi yang dimiliki.

3.3.2.1. Pendidikan

Jumlah anak yang sedang menempuh pendidikan adalah 18 orang. Dengan rincian, yang sedang mengikuti pendidikan Sekolah Dasar 17 orang dan Sekolah Menengah Pertama 1 orang.

Tabel 2:

Uraian	Kelas	Jumlah Total		Total	%
SD	1	7	17	18	11
	2	0			
	3	3			
	4	1			
	5	0			
	6	6			
SMP	7	0	1		
	8	1			
	9	0			
SLTA	10	0	0		
	11	0			
	12	0			

Sedangkan jumlah umat yang lulus Sekolah Dasar adalah nol, sedangkan yang lulus SMP satu orang sedangkan yang lulus Sekolah Menengah Atas adalah nol orang.

Tabel 3:

Uraian	Jumlah	%
Lulus SD	0	0
Lulus SMP	1	0.6
Lulus SLTA	0	0

Umat yang belum sekolah dan Taman Kanak-kanak (TK) adalah lima belas (15) orang.

Tabel 4:

Uraian	Jumlah	%
Belum sekolah	14	9
Taman kanak-kanak	1	0.6

Pendidikan belum menunjukkan trend positif di Dagan bila dilihat dari jumlah putus sekolah dan buta huruf. Jumlah umat yang buta huruf adalah 28 orang (17.5%) sedangkan yang putus Sekolah Dasar 95 orang (59%) dan putus Sekolah Menengah Pertama 3 orang (2%) dan belum ada yang mencapai jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

3.3.2.2. Status Perkawinan

Ada 39 kepala keluarga yang menetap di Stasi Dagan. Dari jumlah ini hanya ada 6 keluarga yang menikah secara katolik sedangkan 33 keluarga menikah di Kantor Urusan Agama (KUA). Enam keluarga yang menikah secara katolik adalah keluarga Bapak Narsan, Bapak

Rusman, Bapak Teja, Bapak Sapar, Bapak Danisem, Bapak Sarja. Ada berbagai alasan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) seperti karena tidak mendapat pelayanan sakramen perkawinan, ketidaktahuan dalam proses mendapatkan perkawinan katolik dll.

Tabel 5:

Uraian	Jumlah Kepala keluarga	%
Menikah secara Katolik	6	15
Menikah di KUA	33	85

3.3.2.3. Pekerjaan

Pekerjaan atau secara khusus mata pencaharian umat Stasi Dagan adalah nelayan. Pekerjaan ini ditekuni secara turun temurun dengan berbagai varian. Pekerjaan yang dipaparkan di sini meliputi: nelayan-bakul-pemilik tambak, pekerja serabutan, pedagang (warung), tukang service kendaraan, tukang bangunan.

a. Nelayan

Jumlah umat Stasi Dagan 160 orang, dari jumlah tersebut yang termasuk angkatan kerja adalah 71 orang. Dari jumlah ini umumnya bekerja sebagai nelayan dengan berbagai varian. Ada kelompok yang bisa dikategorikan sebagai nelayan murni dalam artian satu-satunya pekerjaannya adalah nelayan berjumlah 29 orang (41%). Ada juga nelayan dengan varian buruh serabutan 19 orang (27%). Nelayan dengan varian buruh serabutan ini adalah nelayan kecil, yang bila tidak sedang melaut karena cuaca buruk maka mereka bekerja sebagai buruh lepas (serabutan). Biasanya buruh serabutan ini bekerja di tambak milik orang, menanam bakau. Nelayan dengan varian petani tambak adalah nelayan dengan tingkat perekonomian lebih baik. Sehingga nelayan tersebut bisa mengelolah tambak ikan bandeng yang dipanen 2 kali dalam. Sedangkan nelayan dengan varian bakul merupakan nelayan dengan situasi perekonomian yang

lebih kuat. Bakul berarti penadah, karena fungsinya mengambil hasil dari para nelayan anggota bakulnya. (bdk. Bab. 4)

b. Buruh serabutan

Ada 8 orang umat yang bekerja sebagai buruh serabutan. Alasan mereka tidak bekerja sebagai nelayan karena usia dan karena jenis kelamin yang tidak memungkinkan mereka melaut. Dengan usia di atas 60 tahun tidak memungkinkan bagi kelompok ini untuk melaut karena keterbatasan fisik. Kelompok buruh serabutan ini adalah Bapak Raswi (60 tahun), Bapak Markus Masna (60 tahun), Maria Rawi (66 tahun), Kanti (janda, 77 tahun), Tarcisius Rusman (57 tahun) dari usia mereka tidak mungkin melaut. Atau tiga yang lain, Rastinih (20 tahun), Maria Surti (45 tahun), Kalem (32 tahun). Ketiganya juga menjadi pencari nafkah menopang hidup keluarga dengan menjadi buruh serabutan.

c. Tukang servis kendaraan motor mobil dan warung

Selain pekerjaan di atas ada juga satu keluarga yaitu keluarga bapak Simon Djajadi membuka bengkel yang biasanya menangani perahu motor para nelayan yang rusak atau pun kendaraan darat lain seperti mobil atau sepeda motor. Istri bapak Simon yaitu Sisilia Cartiwen membuka warung yang menjual kebutuhan sehari-hari.

d. Tukang Bangunan

Ada satu keluarga, yaitu keluarga Petrus Nardi bekerja sebagai tukang bangunan. Terutama untuk pembangunan rumah-rumah penduduk.

Tabel 6 :

Uraian pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
Nelayan	29	41
Nelayan-buruh serabutan	19	27
Nelayan- Tambak	7	10
Nelayan-Bakul (Penadah)	2	3
Nelayan, bakul, buruh serabutan	2	3
Nelayan, tambak, bakul	1	1
Buruh serabutan	8	11
Pedagang warung	1	1
Bengkel-service motor-mobil	1	1
Tukang bangunan	1	1
Jumlah	71	100

BAB 4

PETA SOSIAL-EKONOMI UMAT STASI DAGAN

Dalam penelitian ini responden yang diwawancarai melalui 3 tahap: *pertama*, sensus umat stasi Dagan secara keseluruhan dengan mendatangi secara langsung 39 Kepala Keluarga yang tinggal menetap di Stasi Dagan. *Kedua*, dengan mengadakan pertemuan (*Focus Group Discussion*) untuk mengali informasi dan mendalami materi sebanyak empat kali.

Informasi yang diperoleh dari sensus terhadap 39 umat stasi Dagan meliputi beberapa hal: *pertama* tentang data keluarga menyangkut keluarga-keluarga perintis Gereja katolik Stasi Dagan, status perkawinan, usia perkawinan, jumlah anak, pendidikan anak (bdk. Bab 2). *Kedua*, menyangkut pekerjaan dan penghasilan setiap kepala keluarga (bdk. Juga bab 2). Bagian kedua yaitu berkaitan dengan pekerjaan, penghasilan dan pengeluaran akan dilihat secara lebih khusus lagi di bab 3.

Dalam bab ini akan difokuskan pada dua persoalan di bidang sosial ekonomi umat stasi Dagan yaitu produksi (pekerjaan, penghasilan) dan konsumsi (pengeluaran). Pada bagian 3.1 akan dibahas tentang dimensi produktif (pekerjaan dan penghasilan) dan pada bagian 3.2. akan petakan konsumsi (pengeluaran). Dengan demikian pemetaan sosial ekonomi umat menjadi lebih konkret, jelas dan merangkum berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi.

4.1. Jenis Pekerjaan dan Penghasilan

4.1.1. Jenis Pekerjaan

Dari 160 penduduk dengan 79 laki dan 81 perempuan yang termasuk angkatan kerja, dalam pengertian sebagai pencari nafkah keluarga adalah 71 orang (85%). Mayoritas pekerjaan yang ditekuni adalah nelayan dengan berbagai varian. Hanya ada beberapa orang yang tidak bekerja sebagai nelayan (Lihat tabel 2.1).

Dalam bagian ini akan dipaparkan berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni oleh umat stasi Dagan yaitu: nelayan, bakul, tambak, dan berbagai varian pekerjaan lain. Namun perlu diingat bahwa yang bekerja sebagai nelayan juga bisa merangkap beberapa usaha lain seperti sebagai

buruh paruh waktu (serabutan). Disamping itu ada juga nelayan yang mempunyai usaha tambak bandeng dan sebagai bakul (penadah). Ada juga nelayan yang bekerja di tiga bidang usaha sekaligus yaitu sebagai nelayan, penadah (bakul) dan pemilik tambak (Lih. Tabel 2.1).

a. Nelayan

Dari data umat diketahui bahwa 94% atau 37 kepala keluarga adalah nelayan. Mereka menggantungkan hidupnya pada laut. Pekerjaan ini sudah ditekuni secara turun temurun. Ada dua tipe nelayan yaitu *pertama* nelayan murni dan kedua, nelayan dengan tambahan usaha lain (Lih. Tabel 2.1).

Nelayan murni adalah kelompok orang dengan satu-satunya pekerjaan dan sumber penghasilan adalah dari laut. Bila situasi laut tidak memungkinkan untuk mencari nafkah di laut (biasanya pada bulan Januari-Ferbruari) nelayan murni ini umumnya juga bekerja sebaga buruh (serabutan). Biasanya disewahkan tenaganya di tambak, menggarap sawah, terlibat dalam proyek padat karya, dll. Nelayan murni adalah orang yang tidak mempunyai usaha lain seperti: memiliki tambak, atau sawah garapan atau juga sebagai penadah (bakul). Kelompok nelayan murni ini bisa dikategorikan sebagai nelayan kecil karena alat-alat perlengkapan mereka di bawah Rp.10 juta. Modal Rp. 10 juta ini dipakai untuk membeli perahu motor berbobot antara 3-4 ton dengan harga Rp. 4-6 juta, ditambah jaring, sero dengan kisaran harga Rp. 2-4 juta.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nelayan murni (kecil) umumnya mempunyai perlengkapan seperti: perahu motor, jaring, sero (alat penangkap udang), *tegur*. Selain itu nelayan murni bila cuaca buruk akan mencari kerang dengan cara menyelam secara manual untuk bisa mendapat penghasilan. Nelayan kecil menghabiskan modal di bawah 10 juta untuk membangun usahanya. Umumnya nelayan kecil memulai karir dengan meminjam uang sebagai modal ke bakul (penadah). Konsekuensi dari pinjaman ini adalah sang peminjam harus menjual (menyetor) hasil tangkapan ke bakul. Pinjaman ini tidak dicatat, tidak mengenal bunga dan tidak mengenal jangka waktu pengembalian. Satu-satunya yang membuat prosedur pinjam-meminjam ini berjalan yaitu kepercayaan diantara bakul dan nelayan tersebut. Kepercayaan ini dimungkinkan karena diantara satu dengan yang lain ada hubungan kekerabatan. Hasil

tangkapan ini kemudian dibawa ke *bakul* (penadah) bagi yang menjadi anggota. Ikatan keanggotaan ini terjadi karena nelayan tersebut pernah meminjam uang kepada bakul. Sedangkan bagi nelayan yang tidak menjadi anggota bakul bisa menjual sesuai harga yang ditetapkan bersama. Penghasilan nelayan kecil sangat tergantung pada musim. Bila sedang musim udang rebon maka penghasilan mereka bisa lebih 1 juta s.d. 1.5 juta perbulan tetapi kalau lagi angin barat mereka tidak mempunyai pendapatan apa-apa. Dalam situasi ini nelayan kecil biasanya menjadi buruh serabutan di tambak atau mencari kerang. Umat stasi Dagan umumnya dimasukkan tergolong nelayan kecil (lih. Tabel)

Nelayan yang juga memiliki tambak ikan bandeng dan sebagai penadah (bakul) adalah umat yang penghasilan selain mengandalkan tangkapan dari laut juga mempunyai tambak atau bisa sebagai bakul (penadah). Nelayan seperti ini umumnya memiliki perlengkapan tangkapan dan modal lebih besar. Perlengkapan dari nelayan seperti ini perahu motor dengan bobot di atas 7 ton, jaring, sero (alat penangkap udang), jaring kakap. Ada tiga keluarga yang digolongkan sebagai nelayan besar yaitu bapak Narsan, Bapak Santo dan Bapak Tarja. Dua yang pertama adalah nelayan, bakul dan memiliki tambak sedang Tarja hanya memiliki tambahan tambak.

b. Bakul

Umat stasi Dagan yang berprofesi selain sebagai nelayan dan penadah (bakul) adalah Bapak Narsan dan Bapak Santo. Bakul (penadah) adalah penampung sementara hasil laut para nelayan. Ada dua orang umat yang selain berprofesi sebagai nelayan juga berprofesi sebagai tukang bakul di Stasi Dagan yaitu Domikus Narsan dan Petrus Santo. Seorang penadah (bakul) biasanya mempunyai anggota tetap. Hal ini terjadi karena orang tersebut meminjam uang kepada bakul. Pinjaman ini tidak mengenal bunga, tidak ada jangka waktu pengembalian. Ikatannya bahwa sang peminjam harus menyetor hasil lautnya ke bakul setiap kali dia mendapat tangkapan. Bila tidak menyetor tidak ada juga sangsi fisik atau penyitaan barang tertentu. Sangsinya lebih berupa sangsi moral, meskipun menurut pengakuan bakul (bapak

Narsan) belum pernah menghadapi anggotanya yang membelot dan menjual hasil tangkapan kepada orang lain.

Umat stasi Dagan yang menjadi anggota bakul Bpk. Narsan ada 13 orang (lihat tabel di bawah ini).

Tabel 3.1:

No.	Nama	Lama menjadi anggota
1	Bpk. Tarja	10 tahun
2	Bpk. Teja	10 tahun
3	Bpk.Sapar	
4	Bpk.Wiria	
5	Bpk.Darwan	
6	Bpk. Nadar	
7	Bpk. Caya	
8	Bpk. Rakiwan	
9	Bpk. Sarja	
10	Bpk. Izat	
11	Bpk. Sajam	
12	Bpk. Aswin	
13	Bpk. Sardi	

c. Pemilik tambak

Usaha lain yang juga ditekuni oleh para nelayan di Stasi Dagan adalah tambak bandeng. Tambak ini umumnya mudah dijangkau karena berdekatan dengan tempat tinggal. Ada 8 orang yang mempunyai tambak ikan bandeng yang dipanen dua kali dalam setahun. Dari delapan orang ini,

7 orang adalah pemilik tambak sekaligus nelayan dan 1 (bapak Narsan) orang adalah pemilik tambak sekaligus juga nelayan dan bakul (penadah).

d. Pekerjaan-pekerjaan lain

Mayoritas umat adalah nelayan (85%) baik itu nelayan murni maupun nelayan dengan variasi pekerjaan lain. Sedangkan sebagian kecil umat adalah buruh serabutan, pedagang, tukang bengkel dan buruh bangunan.

4.1.2. Penghasilan

a. Penghasilan dari laut

Dalam pembahasan pendapatan, penghasilan ini hanya akan memaparkan pendapatan nelayan karena: *pertama*, kelompok ini paling dominan di Stasi Dagan. *Kedua*, nelayan merupakan kelompok sederhana dan sekaligus mempunyai potensi secara sosial ekonomi untuk dikembangkan. Sebagai nelayan maka ritme hidup umat Stasi Dagan sangat tergantung pada alam dalam hal ini laut. Membaca irama alam membuat para nelayan bisa menyiapkan diri untuk bekerja yang memungkinkan adanya pemasukan untuk ekonomi keluarga. Pendapatan umat stasi Dagan sangat tergantung dari laut dan musim atau bulan. Pada bulan-bulan tertentu hasil tangkapan untuk jenis hasil laut tertentu sangat banyak. Sedangkan pada bulan lain bisa jadi hasil tangkapan tidak ada sama sekali.

Pada bulan 3-4, saat berhenti angin barat (kendongan) hasil laut yang menonjol yaitu udang dan rebon. Pada bulan 5-7 ketika angin timur muda maka hasil laut yang banyak adalah ikan *blanak, macem*. Ikan blanak yang ideal adalah lebih kurang 10 kg, berkisar antara Rp. 13.000 sedangkan yang kecil Rp. 3000. Pada bulan 8-10 disebut para nelayan sebagai musim timur tua, hasil tangkapan yang dominan adalah ikan kakap, ikan blanak. Ikan kakap 15 kg (super) bisa dihargai Rp. 29.000. Sedangkan yang ideal adalah 1kg-8 kg, karena paling banyak dicari orang. Pada bulan 11-12 hasil tangkapan yang dominan adalah udang dan rebon. Pada bulan 1-2,

ketika musim barat tiba tidak ada aktivitas di laut yang berarti. Bulan ini para nelayan lebih memilih berdiam di darat sambil memperbaiki alat-alat penangkapan ikan. Biasa mereka mengisi waktu juga dengan mencari kerang di pesisir yang dangkal. Pada bulan ini situasi ekonomi para nelayan paling sulit karena hampir tidak ada pemasukan. Untuk itu pada bulan ini, ada yang beralih profesi menjadi buruh lepas (serabutan) atau ada yang mencari kerang. Dua pekerjaan itu yang paling memungkinkan dilakukan pada bulan Januari dan Februari.

Tabel 3.2:

Bulan	Hasil Laut	Harga rata-rata	Musim
3-4	Udang, rebon		Berhenti angin barat
5-7	Ikan blanak	Rp.3.000-13.000	Angin timur
8-10	Ikan kakap, ikan blanak	Rp. 29.000 (1-8 kg)	Musim timur tua
11-12	Udang dan rebon		
1-2	Tidak melaut		Angin barat

Tabel ini memperlihatkan situasi laut dan prediksi tangkapan nelayan yang tentu akan berpengaruh juga pada penghasilan. Bila pada musimnya sebagaimana dipaparkan di atas maka penghasilan nelayan bisa dideskripsikan sebagai berikut, dengan pengandaian bahwa panen/hasil tangkapan ini pada musimnya:

Pada bulan 3-4 dan 11-12 adalah musim rebon (udang ebi) dan udang kuning/udang api serta udang peci. Pada bulan ini hasil tangkapan per hari bisa mencapai 50 kg rebon (udang ebi). Harga rebon (udang) 4.000 per kg, sehingga rata-rata penghasilan dari udang ketika sedang musing adalah berkisar 200.000 per hari. Udang kuning/udang api perhari maksimal 100 kg minimal dengan harga per kilo Rp. 10.000- 18.000. Dengan demikian pendapatan dari udang kuning/api per hari berkisar Rp. 100.000-Rp. 180.000. Pada bulan-bulan ini juga merupakan musim udang peci yang bisa mencapai 3-4 kg perhari dengan harga 30.000- 40.000 per ekor. Selain itu ada udang Jagrek 7 inc-10 inc seharga Rp. 30.000

Tabel 3.3.:

Bulan	Jenis tangkapan	Rata-rata per hari	Harga satuan	Penghasilan per hari
Maret April dan November-Desember	Ebi (rebon)	50 kg	@ Rp. 4.000	Rp. 200.000
	Udang Api/kuning	10kg-20 kg	@Rp.10.000- Rp. 18.000	Rp.100.000- Rp.200.000
	Udang peci	3-4 kg	-	Rp. 30.000- Rp. 40.000
	Udang jagrek	10 inc		Rp. 30.000
Rata-rata penghasilan				300.000-400.000

Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa bila sedang datang musim untuk jenis udang (Maret-April dan November-Desember) maka para nelayan bisa mendapat hasil berkisar Rp. 300.000 – Rp. 400.000 per hari .

Bulan Mei , Juni dan Juli merupakan musim ikan blanak. Para nelayan menjual ikan ini per ekor antara Rp. 3.000-Rp. 13.000. Selain ikan blanak ada juga ikan kada per ekor 3.000 dan ikan kerapu per ekor 4.000-40.000.

Tabel 3.4:

Bulan	Jenis tangkapan	Rata-rata perhari	Harga satuan Per ekor	Penghasilan per hari
Mei s.d. juli	Ikan blanak		Rp. 3.000- Rp. 13.000	Tidak tentu
	Ikan kada		Rp. 3.000	Tidak tentu
	Ikan Kerapu		Rp. 4.000-40.000	Tidak tentu

Pada bulan 8-10, selain tiga jenis ikan di atas yang biasanya ditangkap juga merupakan musim ikan kakap. Ikan kakap umumnya ditangkap oleh nelayan dengan bobot perahu motor di atas 5 ton. Karena ikan ini ditangkap di area laut yang lebih dalam dengan jenis pukat (jaring) khusus yang biasanya lebih mahal. Ikan kakap per ekor biasanya berkisar antara 1-8 kg. Bagi para nelayan ikan dengan berat seperti ini merupakan yang ideal dengan harga antara Rp. 29.000 per ekor. Bila bobot ikan kakap di atas 8 kg jarang di beli perantara/penadah (bakul).

Tabel 3.5:

Bulan	Jenis tangkapan	Rata-rata per hari	Harga satuan per ekor	Penghasilan per hari
Agustus - November	Ikap kakap	1-8 kg	Max. Rp. 29.000 per ekor	Rp.29.000- Rp. 100.000

Hasil laut lain yang selalu ada dan tidak mengenal musim yaitu kerang bisa mencapai 100 kg dengan harga perkilo Rp. 4.500-Rp.5.000. Ada juga kepiting yang hampir selalu ada di setiap bulan dengan harga berkisar Rp. 25.000 yang kecil dan besar seharga Rp. 40.000 per ekor. Jenis hasil laut lain yang juga ada pada setiap bulan adalah tiram dengan harga 10.000 per kilogram.

Bulan	Jenis tangkapan	Rata per hari	Harga satuan	Penghasilan per hari
Januari- Desember	Kerang	100 kg	Rp.4.500 - Rp. 5.000 (per kg)	Rp. 4.500-Rp. 5.000

	Kepiting	1-5 ekor	Rp. 25.000- Rp 40.000 (per ekor)	Rp. 25.000-Rp. 40.000
--	----------	----------	-------------------------------------	--------------------------

Secara garis besar penghasilan seminggu bila sedang musim seorang nelayan murni (kecil) dengan bobot perahu motor 3-4 ton berkisar antara Rp 50.000 – Rp. 100.000. Sedang seorang nelayan dengan bobot perahu motor di atas 5 ton dalam seminggu bila sedang musim bisa mendapat penghasil sebesar Rp. 300.000-Rp.400.000

Penghasilan	Musim	Bukan musim
Nelayan kecil	RP.100.000-Rp. 200.000	Rp.50.000-Rp. 100.000
Nelayan besar	Rp.300.000-Rp.400.000	Rp.100.000-Rp.200.000

b. Penghasilan dari pengolahan hasil laut dan tambak

Salah satu yang menghidupkan perekonomian umat Stasi Dagan adalah kehadiran bakul (penadah). Umat stasi Dagan yang berperan sebagai bakul adalah Bapak Narsan dan Bapak Santo. Bakul merupakan penerima/membeli dari anggotanya hasil laut berupa udang rebon. Udang ini kemudian diolah menjadi terasi yang kemudian dikirim ke bakul berikutnya yang lebih besar. Harga udang rebon per kilo gram adalah Rp. 4.000 dibeli dari para nelayan terutama dari anggota bakul. Rata-rata 3 kg udang rebon menghasilkan 1 kg terasi. Terasi ini kemudian di jual ke penadah lebih besar dengan harga per kilogram Rp. 6000. Menurut bapak Narsan keuntungan yang diperoleh dari terasi per kilogram adalah Rp. 1000. Terasi ini kemudian di jual ke ibu Katila yang sudah 5 tahun menjalin kerjasama dengan bapak Narsan. Bila sedang musim yaitu bulan 3-4 dan 11-12 maka penghasilan terasi ini bisa 300 kg per hari dengan harga per kilogram Rp. 6.000 maka keuntungan per hari bisa mencapai Rp. 300.000. Sedangkan di bulan yang bukan musim udang rebon pendapatan per hari dari udang rebon antara 30 kg – 50 kg per hari.

Pembayaran hasil penjualan ini tidak secara langsung tetapi menunggu sampai terasi tersebut dibeli oleh penadah lain yang lebih besar. Setelah terasi itu terjual baru Bapak Narsan akan mendapat bagian pembayaran.

Tabel

<i>Bahan mentah</i>	<i>hasil</i>	<i>Harga jual terasi per kg</i>	<i>Pendapatan perhari</i>
<i>3 kg udang rebon</i>	<i>1 kg terasi</i>	<i>Rp. 6000</i>	<i>Rp. 100.000-Rp. 300.000</i>

Selain pengolahan udang rebon menjadi terasi, penghasilan umat stasi Dagan lain didapat dari usaha tambak bandeng. Tambak bandeng dipanen 5 bulan sekali dengan penghasilan bersih berkisar 500.000 berarti lebih kurang 100.000 per bulan.

Pada bulan 1-2 situasi nelayan sungguh sulit karena tidak ada pemasukan yang berarti dari hasil laut. Sehingga banyak yang terpaksa menggadaikan berbagai macam miliknya seperti barang-barang elektronik, perhiasan dll untuk bisa membeli kebutuhan makan dan minum.

4.2. Pengeluaran

Pengeluaran umat stasi Dagan bisa dikategorikan kedalam 2 bagian, yaitu untuk kebutuhan rumah tangga, untuk pekerjaan dan untuk jajan anak-anak. Pengeluaran untuk rumah tangga ini meliputi terutama makan. Pengeluaran pekerjaan ini berkaitan dengan bahan bakar untuk perahu motor, kendaraan bermotor. Dan pengeluaran untuk anak adalah jajan harian untuk anak-anak.

Untuk biaya makan minum per hari satu keluarga dengan anggota keluarga 15 orang terdiri dari 13 anak dan ayah ibu adalah 4 kg beras. Harga beras per kg Rp. 7.000. Jadi pengeluaran untuk beras per hari Rp. 28.000. Sedangkan pengeluaran untuk makan dengan jumlah anggota 3 orang (1 anak dan orangtua) 1 kg per hari Rp. 7.000. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata pengeluaran untuk makan (beras) per hari antara 1-4 kg antara Rp.7.000-Rp.28.000.

Pengeluaran untuk pekerjaan berupa membeli bahan bakau untuk perahu motor. Untuk perahu motor sehari membutuhkan 6 liter solar. Bila harga per liter Rp. 5.000 maka sehari pengeluaran Rp. 30.000 untuk solar. Selain itu untuk bensin sepeda motor, rata-rata per hari 2 liter dengan harga per liter Rp. 5.000 jadi 10.000 perhari.

Sedangkan pengeluaran untuk jajan anak-anak sangat variatif tergantung pada jumlah anak. Keluarga dengan jumlah anak 1 orang perhari kurang lebih Rp. 10.000 sedangkan keluarga dengan jumlah anak 10-13 anak per hari untuk jajan anak-anak RP. 50.000.

4.3. Simpanan

Setelah dilihat antara pemasukan dan pengeluaran sesungguhnya masih bisa disisihkan untuk simpanan. Di stasi Dagan hanya ada 2 keluarga yang menyimpan uangnya di bank (keluarga bapak Santo dan Bapak Narsan). Sedangkan yang lain belum melakukan. Perkara menyimpan uang ini bukan hal baru bagi umat stasi Dagan. Di Stasi Dagan pernah ada “koperasi simpanan-pinjam” dengan simpanan per minggu Rp. 5.000 tetapi kemudian tidak jelas nasib simpanan tersebut. Padahal bila sedang musim laut yang baik sebuah keluarga nelayan bisa menyimpan sampai Rp. 500.000 per minggu. Sedangkan keluarga-keluarga lain bisa menyimpan uang sekitar Rp. 50.000-Rp. Rp. 200.000 per minggu. Sedangkan usaha warung (dagang) per minggu bisa menyimpan sekitar Rp. 1.400.000.

Dengan melihat peta umat keadaan sosial-ekonomi ini sebuah keterlibatan pastoral yang mengakar dari situasi ini perlu dikembangkan. Dan kebijakan pastoral itu harus sungguh tumbuh dari umat dan bersama umat. Untuk itu dibagian selanjutnya (bab.5) akan dibuat analisis pastoral model pemberdayaan umat seturut cita-cita keuskupan Bandung.

BAB 5

ANALISIS

Cita-cita Gereja Keuskupan Bandung adalah menjadi komunitas yang hidup, mengakar, mekar dan berbuah. Sebuah komunitas mengandaikan adanya solidaritas yang intens antar anggota, baik kedalam maupun keluar. Sebuah komunitas yang saling mendukung, memberi dan menerima dalam keterbukaan dan ketulusan menuju hidup yang lebih baik dan sejahtera. Studi ini mencoba mengenali potensi- sosial-ekonomi umat Stasi Santa Ursula-Dagan Indramayu. Potensi yang ada di tengah umat menjadi titik berangkat pengembangan, pemberdayaan (*empowerment*) pastoral di bidang sosial-ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa potensi pengembangan itu ada dalam diri sebuah kelompok, komunitas. Hernando de Soto dalam karya "The Mystery of Capital" (2000), mengatakan kemiskinan di negara dunia ketiga dan eks-sosialis terjadi karena pemerintah dan para perencana pembangunan tidak mengetahui potensi yang ada di tengah masyarakat. De Soto menunjukkan bahwa kaum marginal di negara-negara dunia ketiga dan eks-sosialis, ternyata tidaklah semiskin sebagaimana digambarkan *world bank* atau *IMF*. Mereka sebenarnya termarginalkan secara politis oleh birokrasi dan elit-elit lokal yang telah mengambil keuntungan dari keajaiban kapitalisme.¹ Ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap orang, setiap kelompok mempunyai potensi yang perlu diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang. Asumsi penelitian ini adalah bahwa di tengah umat Stasi Dagan terdapat potensi yang perlu dikelola untuk sebuah pengembangan sosial-ekonomi yang lebih baik.

Potensi sosial-ekonomi yang dimaksudkan dalam studi ini berkaitan dengan produksi dan konsumsi. Produksi dan konsumsi merupakan dua unsur penting ekonomi. Sebagaimana juga dikatakan Muhammad Hatta seorang pemikir ekonomi kerakyatan terkemuka negeri ini sekaligus salah seorang pendiri bangsa bahwa persoalan ekonomi adalah perkara produksi (kerja) dan konsumsi (memenuhi kebutuhan) hidup.² Kesejahteraan dan kemakmuran seseorang atau sebuah komunitas atau juga sebuah bangsa terkait erat dengan produksi dan

¹¹ Bdk. Andrea Peresthu (dkk), Soto dari Peru, dalam buku Bagus Dharmawan (ed.), *Esai-esai Nobel Ekonomi*, hlm. 229-231

² Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi-Jalan Ekonomi dan Kooperasi*, hlm. 13-15

konsumsi. Kedua bidang ini akan dianalisis dengan memakai empat dimensi³: sejarah, struktur, pembagian masyarakat dan tingkatan masalah.⁴ Melalui penggalian melalui empat dimensi tersebut untuk menemukan potensi yang ada di tengah umat Stasi Dagan. Dengan penemuan ini sebuah upaya pemberdayaan itu dimungkinkan. Keempat unsur ini dipandang menjadi basis penting memahami dinamika sosial-ekonomi di Stasi Dagan. Setelah melakukan analisis di bidang sosial-ekonomi maka pada bagian kedua dilanjutkan dengan refleksi teologis.

5.1. Menggali Potensi Umat Stasi Dagan

Pada bagian ini empat dimensi kehidupan masyarakat Dagan digali dengan maksud pertama-tama untuk menemukan potensi yang telah ada di tengah umat.

5.1.1. Dimensi sejarah

Umat Stasi Dagan berkenalan dengan Gereja lebih kurang 1960-an ketika situasi negara dalam bidang sosial ekonomi dalam kesulitan. Perjumpaan dengan Gereja sebagaimana dituturkan oleh umat Stasi Dagan pertama-tama bermotif sosial-ekonomi (lihat bab 3). Namun bantuan sosial-ekonomi itu tidak membuat umat Stasi Dagan tinggal diam dan tidak berusaha. Mereka juga mengkoordinir diri, mengubah haluan dan orientasi kerja mereka yang tadinya di darat (petani) menjadi nelayan. Dari sini terlihat jelas kemauan keras dan kemampuan untuk belajar. Kelompok warga ini kemudian menjadi penghuni di pesisir Pantai Utara Indramayu. Sejarah kelompok ini telah menunjukkan bahwa mereka menjadikan kerja sebagai orientasi utama dalam memenuhi dan mempertahankan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa, spirit kerja, produksi, kreasi itu mempunyai basis yang kuat di komunitas ini. Kemampuan bekerja merupakan kunci penting dinamika dan perkembangan ekonomi sebuah wilayah.

³ Istilah dimensi mengungkapkan sesuatu yang meresapi keseluruhan masyarakat. Lih. J.B.Banarwiratma, SJ dan J.Müller, SJ, *Berteloge Sosial Lintas Ilmu*, hlm. 73.

⁴ Pembagian analisis ini mengikuti pola analisis dari Joe Holland dan Peter Henriot, SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi-Kaitan Iman dan Keadilan*, hlm. 39

Selain itu dapat juga dikatakan bahwa umat Stasi Dagan pada hakekatnya merupakan kelompok warga yang tidak terpatok pada satu pola kerja. Dalam realitas sosial ekonomi yang terus berubah, menyebabkan lahan pencarian semakin sempit, hasil tangkapan dari laut yang mulai terbatas beberapa usaha dan pola kerja baru kemudian menjadi pilihan yang memungkinkan. Dari sejarah masyarakat Dagan terlihat bahwa perubahan itu dimungkinkan. Umat Stasi Dagan mempunyai kemampuan untuk mengubah diri, mentransformasi sebuah sistem kerja ke sistem kerja yang lebih baik. Maka bantuan untuk kelompok ini pun lebih sebagai kemungkinan-kemungkinan kerja lain yang lebih kreatif, menghasilkan dan berdaya guna.

5.1.2. Dimensi Struktural

Persoalan ekonomi adalah persoalan kesejahteraan dan itu tidak lepas dari struktur-struktur yang ada di tengah masyarakat. Pemetaan keadaan ekonomi umat dilihat dalam dua pola struktural yang ada. Yang pertama akan dilihat struktur sosial-ekonomi, kedua struktur agama-budaya.

Pertama, struktur sosial-ekonomi umat stasi Dagan. Ekonomi umat Stasi Dagan mengandalkan laut sebagai sumber penghasilan (produksi). Ada beberapa pola penghasilan (produksi) yakni mengandalkan laut, memanfaatkan daerah pesisir (tambak, mencari kerang), dan buruh serabutan. Penghasilan dari laut sangat tergantung pada alam, musim dimana ada bulan dengan hasil tangkapan yang memadai (Maret-Desember) yang berarti penghasilan yang besar, sedangkan dua bulan (Januari-Februari) tidak dapat melaut karena faktor alam yang berarti hampir tak ada pemasukan. Pemahaman tentang alam yang memadai ini merupakan potensi penting dalam perberdayaan. Pemahaman yang baik ini menjadi modal penting dalam mengatur dan membuat rencana hidup serta membuat persiapan terutama pada musim paceklik. Pendapatan yang besar pada bulan Maret-Desember merupakan modal berarti yang perlu dikelola secara baik.

Sebagaimana dilukiskan di bab 4, pemasukan nelayan kecil dalam sebulan antara bulan maret-desember antara Rp.100.000 s.d. Rp. 200.000. Sedangkan bila tidak pada musim antara

kisaran Rp. 50.000 s.d. Rp. 100.000. Bila pengeluaran per hari untuk makan minum berkisar Rp. 20.000 s.d. Rp. 100.000 memungkinkan satu keluarga masih bisa menabung. Semua ini bisa dikelola jikalau ada penataan yang baik di bidang konsumsi. Semangat menabung dipandang sebagai dimensi penting karena dengannya orang bisa mengatur masa depan yang lebih baik. Pengembangan sistem simpanan ini ternyata cukup prospektif, terbukti beberapa bulan ini kebiasaan menabung itu mulai terpupuk. Memang masih mengharapkan bantuan pengelolaan dari luar stasi tetapi untuk kedepan potensi menabung ini cukup baik.⁵

Hasil laut dijual ke penadah (bakul) yang umumnya mempunyai ikatan keluarga dengan nelayan. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa seorang bakul mempunyai beberapa anggota. Anggota-anggota bakul merupakan para peminjam uang pada bakul. Pinjaman yang diberikan pun unik karena, tidak dicatat, tidak berbunga, dan tidak mempunyai jangka waktu pengembalian. Kewajiban orang yang meminjam uang dari bakul yaitu menjual hasil tangkapannya ke bakul. Dan dinamika ini selama bertahun-tahun berjalan dengan baik. Bagi bakul dan anggotanya dasar dari sistem ini adalah kepercayaan. Dari sini bisa dikatakan bahwa dasar dari perekonomian umat stasi Dagan adalah rasa saling percaya antara penadah (bakul) dan nelayan. Kepercayaan ternyata tidak hanya dilingkup terbatas antara bakul dan nelayan yang masih relatif homogen ditataran keagamaan dan relasi kekerabatan tetapi juga dengan orang di luar Stasi Dagan. Karena hasil yang dikumpulkan oleh penadah pertama itu kemudian dibawa ke penadah (bakul) besar. Hasil yang dibawa adalah bahan baku untuk terasi yang berasal dari udang rebon. Bakul besar pun tidak langsung membayar tunai ke bakul kecil karena ia harus menunggu pembeli dari luar. Setelah pihak luar membeli baru ia akan membayar bakul kecil dan bakul kecil akan membayar para anggotanya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada potensi yang memadai diantara umat stasi Dagan. Potensi pertama yaitu kemampuan mengetahui musim (alam), spirit menabung dan saling mempercayai. Pengetahuan akan musim memungkinkan umat stasi bisa membuat orientasi hidup, merancang masa depan. Pengetahuan seperti ini perlu dikembangkan dalam meningkatkan derajat sosial-ekonomi. Selain itu, kebiasaan menabung juga merupakan kunci penting sebuah pemberdayaan. Menabung juga membuat dimensi konsumtif bisa dibatasi.

⁵ Sebagai catatan, dalam pertemuan untuk wawancara penelitian ini umat bersepakat untuk mulai menabung, dengan bantuan pihak Katedral Bandung kesepakatan ini kemudian sekarang sedang berjalan.

Disamping dua hal diatas dalam sebuah sistem perekonomian kepercayaan merupakan kunci penting raihan, suksesnya sebuah kelompok. Bila diantara nelayan dan bakul kecil itu coraknya homogen dalam artian masih ada relasi keluarga atau masih dalam lingkungan Gereja maka dari bakul kecil ke bakul besar coraknya lebih heterogen, pluralistik. Di sini dapat dilihat bahwa modal kepercayaan diantara umat ini tidak hanya dalam lingkup kecil semata (lingkup keluarga atau lingkup stasi) tetapi juga ke luar dengan masyarakat luas. Bila kita memahami definisi kepercayaan dalam kerangka Francis Fukuyama⁶ bahwa *trust is the expectation that arises within a community of regular, honest, and cooperative behavior, based on commonly shared norms, on the part of other members of that community*, maka bisa dikatakan bahwa hal itu pun hidup ditengah umat stasi. Kepercayaan menjadi modal penting pengembangan sosial ekonomi umat Stasi Dagan. Kepercayaan merupakan unsur hakiki roda perekonomian masyarakat sebagaimana juga dikatakan Muhamad Yunus (penerima nobel perdamaian 2006). Dimana Ia dan *Grameen Bank* merupakan contoh nyata bagaimana bangunan ekonomi itu didasarkan pada kepercayaan. Muhammad Yunus mematahkan anggapan bahwa pinjaman adalah dari bank (*bankable*) dan adanya jaminan untuk pinjaman itu. Ternyata tidak demikian, faktor kepercayaan terhadap nasabah paling miskin telah menjadi kekuatan luar biasa bagi *Grameen bank*.⁷ Ekonomi berbasis kepercayaan merupakan modal penting bagi wajah kemanusiaan sebuah sistim perekonomian. Karena semua pengaturan ekonomi adalah untuk kemaslahatan semua (*bonum commune*).

Kedua struktur agama-budaya. Agama dan kebudayaan juga memainkan peran penting dalam derap perekonomian sebuah wilayah. Agama dan kebudayaan disini dilihat sebagai satu kesatuan. Mengikuti definisi Talyor tentang kebudayaan/peradaban: *“That complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member as society.”*⁸ Banawiratma melihat kebudayaan dalam dua fungsi, pertama fungsi hermeneutis (mengartikan dan memaknai) dan kedua fungsi etis (mengarahkan kehidupan). Kebudayaan dalam arti luas meliputi segi non-material seperti agama, pandangan

⁶ Lih. Francis Fukuyama, *Trust-The Social Virtues and the Creation of Prosperity* , hlm. 26

⁷ Bdk.Budi Kleden, *Si vis Pacem, Para Progressionem Oeconomicam*, dalam Majalan Spektrum No. 1 tahun XXXV, 2007. Makalah ini dibawakan pada sidang Sinodal KWI 2006.

⁸ Definisi ini diambil dari Budiono Kusumuhamidjojo, *Filsafat Budaya*, hlm.155

hidup, tradisi, nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun segi material seperti hasil teknik, kerajinan, kesenian dsb.⁹ Bila mengikuti dua definisi di atas maka ada kesenadaan antara agama dan budaya. Sehingga dalam analisis ini kedua hal itu dilihat sebagai satu rangkaian.

Umat Stasi Dagan menghidupi corak budaya pesisir, budaya laut. Salah satu ciri budaya pesisir adalah keterbukaan. Hal ini bisa dilihat pada umat, misalnya pada mulanya Dagan hanya didiami kelompok homogen (umat katolik) tetapi dalam perkembangan selanjutnya beberapa keluarga non-katolik terutama muslim juga menempati wilayah ini. Kehadiran yang lain tidak dilihat sebagai ancaman tetapi justru dianggap memperkuat ikatan. Kekatolikan yang dihayati oleh umat pun adalah model keagamaan yang terbuka. Keterbukaan merupakan basis tumbuhnya perekonomian sebuah komunitas, masyarakat. Sikap terbuka ini juga sejalan dengan semangat Gereja bahwa Ia harus membuka diri. Dalam kehidupan sehari-hari agama tidak menjadi halangan membangun relasi sosial-ekonomi. Hal ini tampak jelas bahwa hasil laut umat didistribusikan tanpa mempertimbangkan persoalan keagamaan.

Salah satu unsur penting pengembangan agama-budaya adalah pendidikan. Bila dilihat perkembangan dari tahun 1960 sampai 2010 di dunia pendidikan belum ada perkembangan signifikan atau belum ada perhatian serius pada dunia pendidikan bagi umat Stasi Dagan. Di stasi Dagan sampai tahun 2010 baru ada 1 (satu) orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan SD dan meneruskan ke SMP (Lih. Bab.3). Minimnya niat untuk menempuh pendidikan ini terjadi karena perasaan terasing sebagai orang pinggiran. Menurut pengakuan umat, pada era pemerintahan Abdulrahman Wahid (1999-2001) situasi keterasingan dan keterpinggiran ini sedikit demi sedikit diruntuhkan. Dan sejak itu beberapa anak mulai menempuh pendidikan dasar. Sehingga sampai dengan tahun 2010, ada 1 orang yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP.

Situasi yang berubah di era pemerintahan Abdulrahman Wahid menjadi angin segar pengembangan potensi di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar. Di tahun 2010 sudah ada 17 orang yang duduk di bangku SD. Ini menjadi potensi berarti pengembangan dan perluasan kehidupan masyarakat Dagan. Karena pengembangan sosial-ekonomi akan berjalan baik bila pendidikan yang memadai juga di raih

⁹ J.B.Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, hlm. 171

oleh masyarakat. Perhatian kepada anak-anak ini menjadi unsur penting pemberdayaan sebagaimana juga dikatakan Amartya Sen penerima nobel ekonomi 1998 dengan teori kapabilitas. Baginya setiap masyarakat memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan program bagi setiap warganya, *khususnya anak-anak*, sehingga mereka dapat mencapai pemenuhan maksimal dan berkembang menjadi manusia yang *capable*. Salah satu unsur penting yang ditekankan Sen adalah pendidikan disamping kesehatan dan pemberdayaan gender.¹⁰ Maka dengan melihat jumlah anak yang menempuh pendidikan formal meningkat berarti ada harapan untuk pemberdayaan.

5.1.3. Pembagian Masyarakat

Terdapat 37 keluarga nelayan dari total 39 keluarga yang bermukim di Dagan. Dua (2) keluarga menekuni bidang usaha lain yakni 1 (satu) keluarga bekerja sebagai tukang bangunan dan satu (1) keluarga lagi membuka warung dan bengkel. (lih. Bab. 4). Dari 37 keluarga nelayan ini ada nelayan murni dan nelayan dengan tambahan usaha lain. Kelompok pertama mengandalkan laut sebagai satu-satunya harapan hidupnya. Sedangkan kelompok nelayan dengan usaha lain seperti tambak dan penadah (bakul). Ada dua keluarga yang menjadi penadah (bakul) dan memiliki tambak sedangkan sebagian besar umat adalah nelayan murni yang mengandalkan hidupnya dari laut.

Nelayan murni ini juga bisa dikategorikan lagi berdasarkan usia. Nelayan dengan usia produktif 18 -50 tahun mencari nafkah kelaut dalam dengan menggunakan perahu motor. Sedangkan nelayan dengan usia di atas 50 tahun dan kaum perempuan tidak turun ke laut-dalam menggunakan perahu bermotor tetapi mencari kerang di pesisir sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Selain itu perempuan, terutama ibu rumah tangga yang mengatur penjualan dan ekonomi rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memegang uang penghasilan dan mengatur pembelajaannya. Di sini dapat dilihat bahwa potensi laut itu dioptimalkan sungguh oleh umat, kelompok pria dewasa mengarap wilayah laut dalam sedangkan kelompok tua dan perempuan menggarap wilayah pesisir. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam

¹⁰ Irwan Julianto, Pentingnya nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kebijakan Ekonomi, dalam buku Bagus Dharmawan (ed.), *Esai-esai Nobel Ekonomi*, hlm.131-132,

mencari nafkah menunjukkan bahwa persoalan gender tidak menjadi kendala. Demikian juga peran keterlibatan kelompok yang tua mengindikasikan bahwa ada perhatian terhadap semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam modernitas dengan efektivitas dan efisiensi seringkali meminggirkan kelompok tertentu dan umumnya yang dipinggirkan adalah perempuan dan kelompok tua. Namun di Stasi Dagan keterlibatan semua usia dalam pekerjaan menjadi potensi penting pemberdayaan.

Selain nelayan murni, ada juga nelayan dengan tambahan usaha yaitu: bakul (penadah) dan memiliki tambak. Kelompok nelayan seperti ini umumnya cukup dipandang, dipercaya dan dihormati. Suaranya cukup di dengar oleh umat sehingga selain menjadi sumber modal dan penyalur hasil, kelompok ini pun sesungguhnya mempunyai jiwa kepemimpinan. Salah satu indikasinya misalnya Bapak Narsan terpilih menjadi ketua RT. Dalam pemberdayaan sosial-ekonomi pemimpin, penggerak (agent of change) dibutuhkan. Dan potensi tersebut juga dimiliki oleh umat Dagan dimana mekanisme ekonomi melahirkan pemimpin dan sebaliknya seorang pemimpin yang menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat model pemimpin ini perlu diperkokoh dan dikembangkan. Pemimpin itu orang yang kreatif dan mempunyai jaringan persahabatan luas. Bapak Narsan dan bapak Santo mempunyai jaringan dagang, persahabatan yang juga cukup luas bahkan juga menjangkau daerah di luar Dagan. Pemimpin dalam konteks ini berarti juga mengakar ke dalam dalam arti dipercaya oleh umat dan mempercayai umat. Tindakan memberi pinjaman kepada sesama tanpa mekanisme penjaminan ala bank modern merupakan salah satu contoh kepercayaan. Sebagaimana dilukiskan di atas bahwa jaminannya pinjaman itu adalah kepercayaan.

Dari pembagian di atas terlihat bahwa ada dua keluarga dengan bidang usaha lain. Satu keluarga membuka warung dan bengkel sedangkan satu keluarga adalah tukang bangunan. Usaha warung ini biasanya melayani kebutuhan sekitar masyarakat. Perkembangan warung sangat tergantung pada situasi nelayan. Bila hasil tangkapan banyak atau sedang musim tangkapan maka cukup banyak pendapatan yang diperoleh sedangkan bila hasil tangkapan minim pendapatan warung pun mengalami penurunan. Demikian juga keluarga dengan mata pencarian sebagai tukang. Biasanya dia dipanggil ke daerah sekitarnya untuk membangun rumah dan berbagai keperluan lain. Di sini dapat terlihat bahwa keterjalinan satu variasi

pekerjaan dengan pekerjaan lain itu menguatkan komunitas. Variasi pekerjaan seperti ini merupakan sebuah potensi penting pengembangan dalam pola perekonomian yang saling mendukung.

5.1.4. Tingkat dan Derajat Permasalahan

Persoalan sosial-ekonomi tidak hanya berkaitan dengan hal-hal material semata tetapi juga menyangkut dimensi non-material. Amartya Sen dalam tulisan berjudul “The Economics of Life and Death” juga mengindikasikan hal yang sama bahwa kesuksesan ekonomi tidak terletak pada pendapatan finansial semata tetapi juga pada memperluas dan memperbaiki kualitas hidup. *“The economics is not solely concerned with income and wealth but also with using this resources as means to significant ends, including the promotion and enjoyment of long and worthwhile lives...The more conventional criteria of measuring economic success can be enhanced by including assessments of a nation’s ability to extend and to improve the quality of life.”*¹¹ Dengan mengikuti teori kapabilitas maka kita bisa mengatakan bahwa kualitas ini berkaitan erat dengan kemampuan manusia di bidang kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan gender perlu mendapat diperhatikan serius. Pendek kata hidup itu bergerak di level material dan non-material sekaligus dan dua bidang ini adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini seringkali terjadi bahwa persoalan fisik dipengaruhi dari sesuatu yang non-fisik demikian juga sebaliknya. Maka pada bagian ini, tingkat dan derajat permasalahan di Stasi Dagan akan dikategorikan dalam dua bidang: non-material dan material. Kedua kategori ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Pertama yang akan disoroti adalah non-material. Keadaan non-material ini berkaitan dengan pendidikan dan kebijakan politik. Pendidikan merupakan persoalan yang perlu diperhatikan dengan serius karena angka melek huruf yang rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan akses informasi yang terbatas. Akibatnya kemungkinan untuk memperluas bidang usaha, dengan membangun relasi yang lebih luas juga menjadi sangat terbatas. Akses pendidikan terbatas ini

¹¹ Amartya Sen, The Economics of Life and Death, tulisan ini dimuat dalam Jurnal, *Saintific American*, May 1993

juga membawa dampak pada ketidakmampuan secara maksimal memanfaatkan teknologi modern dalam pengembangan usaha. Akses yang terbatas membuat masyarakat juga kesulitan mengetahui dan mengikuti dinamika situasi sosial-politik yang terjadi, sulit juga mengambil peran lebih besar untuk mempengaruhi pembuat kebijakan. Di tataran ini akhirnya masyarakat lebih dijadikan obyek dari sebuah program daripada subyek (pemberdayaan). Untuk itu perlu ada perhatian yang serius terutama pada pendidikan. Perlu dirancang suatu pola pendidikan yang bisa menjangkau semua, baik anak-anak maupun orang dewasa. Untuk anak-anak semangat yang sudah ada sebagaimana ditunjukkan dengan menempuh pendidikan dasar (17 orang) perlu terus didorong dan diperkuat. Demikian juga untuk kalangan dewasa karena angka melek huruf yang rendah dikalangan orang tua maka perlu dibuat pendampingan khusus. Perlu ada pendampingan non-formal. Hal ini karena aspek pendidikan amat penting dalam memperluas cara pandang dan pengembangan suatu masyarakat.

Aspek kedua yang masih berkaitan langsung dengan aspek pertama adalah yang material. Ketidaktahuan dan tak mempunyai akses pada ruang publik yang memadai membuat perhatian penguasa pada kelompok ini pun terbatas. Hal ini dapat terlihat pada situasi pembangunan fisik di Dagan. Sarana publik seperti jalan raya, sekolah dengan kualitas yang kurang. Akses jalan ke Dagan yang penting dalam menggerakkan roda perekonomian tidak diperbaiki. Padahal sarana publik ini akan sangat mendukung roda perekonomian masyarakat. Demikian juga dengan layanan kesehatan setingkat Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) pun tidak ada. Perhatian pada gizi dan kesehatan warga ini penting untuk mendapat manusia-manusia dengan kualitas yang baik. Selain itu pendampingan terhadap masyarakat dalam aspek produksi (pengelolaan laut) dan distribusi juga menjadi persoalan tersendiri. Perlu dibangun jaringan dengan berbagai pihak agar dua bidang kegiatan ekonomi ini yaitu produksi dan distribusi bisa tumbuh dan berkembang demi kesejahteraan umat. Di bidang produksi perlu kehadiran kelompok ahli di bidang kelautan yang bisa berbagi dalam metode dan cara pengembangan wilayah pesisir. Bagaimana wilayah pantai dimanfaatkan dan bagaimana pengembangan di bidang penangkapan yang lebih luas. Sedangkan di bidang distribusi persoalan keterampilan mengolah hasil bumi dan mencermati kebutuhan pasar pun perlu

dikembangkan dan dibina. Dibiidang ini juga perlu juga keteterampilan pengelolaan modal agar bisa menjadi sesuatu yang terus menggerakkan roda perekonomian warga.

5.2. Refleksi Teologis

Dari analisis terhadap dimensi sosial-ekonomi terutama produksi dan distribusi dengan menggunakan empat unsur di atas, maka pada bagian ini akan dibuat suatu refleksi teologis tentang upaya pemberdayaan. Para teolog pembebas seperti Gustavo Gutierrez, Jon Sobrino, Juan H. Pico dan lain-lain dan para teolog Asia seperti Aloysius Pieris, Raimundo Panikar menyakini bahwa refleksi teologis harus kontekstual. Stephan B. Bevens dalam bab pertama bukunya tegas menandakan: “Tidak ada sesuatu yang disebut “teologi”, yang ada hanyalah teologi kontekstual: teologi *feminis*, teologi *pembebasan*, teologi *Filipina*, teologi *Asia-Amerika*, Teologi *Afrika* dll. Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari konteks tertentu merupakan sebuah imperatif telogis.¹² Di Asia para uskup Asia terus mewartakan bahwa Gereja Asia harus membangun tri-dialog yakni antara kaum miskin Asia, kebudayaan-kebudayaan Asia dan agama-agama Asia. Yang ingin ditandakan di sini adalah bahwa Gereja Keuskupan Bandung pada umumnya dan Gereja Stasi Dagan pada khususnya berpotensi untuk tumbuh dan berkembang. Tinggal bagaimana potensi-potensi yang sudah ada itu diberdayakan dan dimaksimalkan untuk bisa semakin memajukan kesejahteraan umat.

Persoalan sosial ekonomi yang dianalisis dalam empat bagian ini akan direfleksikan dalam dua alur berpikir teologis. Dua alur berpikir teologis yang juga sejak Paus Pius XI dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* yaitu asas subsidiaritas dan solidaritas. Asas subsidiaritas ini tidak lain adalah perihal memperkuat spirit gotong royong yang sudah hidup ditengah masyarakat. Dan solidaritas tidak lain adalah dimensi kekeluargaan yang juga hidup di tengah masyarakat.

¹² Stephen B. Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Terj.), hlm. 1.

Dua hal ini merupakan modal sosial penting yang sudah ada ditengah umat stasi Dagan. Dua hal ini juga menjadi titik berangkat refleksi teologis.

5.2.1. Gotong-Royong (*subsidiaritas*)

Gotong-royong merupakan sebuah spirit yang cukup mengakar di tengah bangsa Indonesia. Kuntjaraningrat dalam karyanya “Some Social-antropological observations on “Gotong Royong” Practice in Two villages of Central Java” mengatakan bahwa gotong royong adalah kerjasama diantara anggota komunitas. Dan semangat ini tumbuh karena kepedulian mendalam terhadap kepentingan umum.¹³ Ini berarti dibalik semangat gotong royong ada pengakuan bahwa semua orang mempunyai kemampuan untuk mengubah dirinya termasuk juga mengubah kelompoknya ke arah yang lebih baik. Semangat gotong royong biasanya berkaitan dengan komunitas/kelompok ini mengindikasikan bahwa komunitas tersebut juga mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Sehingga dibalik nilai gotong royong sesungguhnya masyarakat ingin mengatakan bahwa mereka mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sebagaimana juga dikatakan oleh Paus Pius XI dalam *Quadragesimo Anno* artikel 80 bahwa kelompok-kelompok kecil perlu diberikan keleluasaan untuk menangani urusan-urusannya sendiri. Hal yang sama juga dikatakan Mohammad Hatta pada Pidato Hari Koperasi 12 Juli 1953 jiwa sesungguhnya dari koperasi adalah *self-help* yang tidak lain adalah perihal menolong diri sendiri. Menolong diri tiada lain adalah jiwa dari gotong-royong/subsidiaritas itu sendiri. Dibalik semangat gotong royong ini juga terlihat dengan jelas perihal kesedrajan semua orang. Sebagaimana juga diwartakan oleh Paulus “Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama (Roma 12:16).

Bila kita melihat situasi di Stasi Dagan maka tampak ada berbagai potensi yang telah dimiliki oleh komunitas ini. Kelompok ini telah mengembangkan sesuatu yang berharga dan

¹³ Bdk. Soediman Kartohadiprodjo, *Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, hlm. 178

membuktikan bahwa mereka pun bisa berjalan dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri. *Pertama*, dilihat dari perputaran sosial ekonomi di Dagan dimensi gotong royong ini terlihat dari pendanaan untuk keperluan pengadaan alat-alat penangkapan. Dibalik unsur “meminjam” uang kepada bakul (penadah) sebenarnya mengindikasikan bahwa modal itu ada diantara umat. *Kedua*, kebiasaan menabung juga bukan merupakan hal baru. Ini bisa dilihat dari semangat menabung yang sudah digalakkan selama beberapa bulan. Semangat menabung mengindikasikan bahwa umat Stasi Dagan mempunyai potensi pengembangan. Mereka juga menampilkan citra sosial-ekonomi yang saling berbagi satu dengan lainnya.

Asas subsidiaritas/gotong royong ini merupakan indikasi bahwa lima potong roti dan dua ekor ikan ada diantara umat Stasi Dagan. Yesus dalam kisah ini menghargai yang dimiliki dengan berkata “Bawalah kemari kepadaKu” (Mat.14:18). Memberdayakan potensi yang dimiliki juga menjadi panggilan Gereja masa kini. Kepercayaan yang ada diantara umat itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Gustavo Gutiérrez dalam karyanya *“We Drink From Our Own Wells”: The Spiritual Journey of the People*, Gereja akhirnya harus membawa kesadaran akan Allah yang hidup. Bahwa umat Stasi Dagan memiliki potensi itu dan mereka pun berjumpa denganNya dalam keseharian gerak sosial-ekonomi mereka. Umat Stasi Dagan dibawa kepada keyakinan tentang Allah sebagaimana dikatakan Gutierrez dalam karyanya di atas: *“...that the God whom they worshipped for centuries is not a God who wants their poverty but A God who wants to liberate them from those forces of death and offer them life in all its dimensions.”*

5.2.2. Kekeluargaan (Solidaritas)

Keluarga adalah rumah subur tumbuhnya kepercayaan satu sama lain. Dalam kehidupan pada umumnya dan kehidupan sosial-ekonomi pada khususnya kepercayaan merupakan salah satu unsur dasar. Kepercayaan ini juga menjadi basis guliran perekonomian umat Stasi Dagan. Hal itu ini terjadi karena juga faktor garis keturunan yang berdekatan atau karena perkawinan. Perasaan sehati-sejiwa dan saling mempercayai diantara umat stasi Dagan cukup kuat sebagaimana dibuktikan juga dalam modal usaha. Dimana sang penadah (bakul)

memberi pinjaman kepada anggotanya. Ikatan kekeluargaan yang baik ini juga menjadi modal penting tumbuhnya perekonomian sebuah kelompok.

Kekeluargaan merupakan pandangan hidup (*way of life*) juga cara mengada (*way of being*) masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Stasi Dagan pada khususnya. Kekeluargaan adalah jiwa bangsa Indonesia sebagaimana digarisbawahi oleh Sukarno salah seorang pendiri bangsa Indonesia. Prof. Sudiman menunjukkan bahwa kekeluargaan adalah suatu kesatuan pergaulan hidup manusia. Dimana masing-masing anggota berbeda satu dengan yang lain. Maka dalam kekeluargaan itu terdapat perbedaan dalam kesatuan.¹⁴ Solidaritas merupakan kata lain untuk hakekat hidup kekeluargaan ini. Sebagaimana juga dikatakan dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Paus Yohanes Paulus II): “Solidaritas itu bukan perasaan belaskasihan yang samar-samar atau rasa sedih yang dangkal karena nasib buruk sekian banyak orang, dekat maupun jauh. Sebaliknya solidaritas ialah tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan semua orang dan setiap perorangan, karena kita ini semua sungguh bertanggung jawab atas semua orang”(Art.38). Unsur fundamental dalam kekeluargaan/solidaritas tekad yang teguh untuk membaktikan diri karena yang lain yang dalam keberbedaan. Kekeluargaan mendasari diri pada kesatuan hati antar anggota satu dengan yang lain. Gambaran dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 melukiskan secara gamblang suasana kekeluargaan/solidaritas. “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu...lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing” (ayat 44-45). Kesatuan hati dan saling berbagi yang menjadi hakekat dari kekeluargaan/solidaritas juga kuat di antara umat Stasi Dagan. Ini menjadi kekuatan dalam pengembangan dan pemberdayaan umat Stasi Dagan.

¹⁴ Bdk. Soediman Kartohadiprodjo, *Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, hlm. 167

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Umat Stasi Ursula Dagan mempunyai potensi dalam mengembangkan diri dibidang sosial-ekonomi. Potensi sosial-ekonomi Umat Stasi Dagan ini berupa: *pertama*, pada dimensi sejarah dapat dipelajari bahwa umat Stasi Dagan mempunyai potensi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan atau perkembangan zaman. Kemampuan untuk mengubah diri, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau situasi alam merupakan sebuah potensi penting yang dimiliki manusia. *Kedua*, dibaca dari dimensi struktur-sturuktur yang ada dalam masyarakat dapat dilihat bahwa umat stasi mempunyai kemampuan memprediksikan penghasilan mereka berdasarkan musim tangkapan. Prediksi ini dimungkinkan karena mereka mempunyai kemampuan dasar dalam mengenal iklim. Kemampuan membaca alam ini merupakan hal penting dalam kehidupan manusia karena akan membantu orang dalam menata dan mengatur pekerjaan. Selain itu sturuktur umat stasi Dagan juga sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Kekeluargaan ini sungguh dihidupi dalam saling mempercayai satu dengan yang lain. Spririt yang dibangun dalam struktur kehidupan umat stasi Dagan adalah kepercayaan. Saling mempercayai merupakan potensi penting dalam kehidupan, termasuk dalam pemberdayaan sosial-ekonomi sebuah masyarakat. Sebuah struktur atau sistim dibangun oleh manusia, bangunan didasari cara pandang yang juga memadai atau luas. Salah satu cara yaitu menempuh pendidikan, potensi ini pun muncul di Stasi Dagan dimana beberapa anak telah menempuh pendidikan dasar. Bahkan ada yang melanjutkan ketingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ketiga*, dalam pembagian masyarakat bisa ditemukan bahwa pada umat stasi Dagan, potensi mencari nafkah ada pada semua golongan baik laki-laki maupun perempuan termasuk orang tua bekerja sesuai kemampuan. Potensi ini mengindikasikan bahwa umat bisa bekerjasama dalam melakukan sesuatu. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada potensi

solidaritas satu dengan yang lain. Solidaritas ini menjadi sebuah potensi penting dalam pengembangan sosial ekonomi suatu masyarakat. *Keempat*, potensi yang bisa digali pada tingkat dan derajat permasalahan yaitu bahwa dalam situasi dengan keterbatasan kehidupan ada semangat keterbukaan. Keinginan kerjasama untuk pemberdayaan terhadap kelompok ini sangat terbuka.

6.2. Rekomendasi Pastoral

Akhirnya penelitian ini ingin merekomendasikan beberapa rencana pastoral sebagai sebuah sumbangsih untuk kesejahteraan terutama umat Stasi Dagan (*bonum commune*). Persoalan pastoral ini akan dilihat dengan dua kategori yaitu: pertama, persoalan seputar pasar, yaitu bagaimana Gereja membuka wawasan dan kemungkinan-kemungkinan pemberdayaan. Dan kedua yang tidak kalah seriusnya juga diperhatikan pada umat yaitu persoalan seputar Altar, terutama berkaitan dengan pelayan sakramen-sakramen gerejawi.

Pertama, persoalan pasar yang juga perlu diperhatikan Gereja (keuskupan Bandung: Paroki Indramayu, UNPAR baik yang berprofesi sebagai imam, dosen, atau pakar di bidang kelautan, pertanian dan ekonomi) adalah membantu umat stasi Dagan dalam membangun relasi dengan gereja-gereja katolik baik di tingkat keuskupan maupun antar keuskupan. Relasi ini bertujuan untuk saling membantu dalam berbagai aspek pemberdayaan. Misalnya, Gereja bisa menginformasikan kepada sesama anggota Gereja yang mempunyai kemampuan dalam pengelolaan keuangan. Kelompok/orang tersebut bisa berbagi ilmu dengan umat stasi untuk bidang pengelolaah. Atau Gereja (Keuskupan, Unpar) juga bisa membuka jaringan dengan berbagai kelompok yang mempunyai pengetahuan tentang perihal pengembangan cara penangkapan ikan sampai pada distribusi atau cara pengelolaan tambak. Pastoral seperti ini pun akan sangat membantu Gereja agar lebih dikenal dalam kesaksian yang sungguh hidup di tengah dunia.

Kedua, persoalan seputar altar. Barangkali kedengaran melenceng dari tema besar pemberdayaan umat stasi Dagan dibidang sosial ekonomi. Tetapi sebenarnya pandangan itu

tidak tepat karena yang dimaksudkan dengan umat itu tidak lain adalah Gereja. Maka disini perlu ada pemahaman memadai tentang Gereja. Karena dengan demikian persatuan umat (communion) semakin hidup dan berbuah. Sehingga di sini perlu digalakkan katekese umat tentang Gereja dan disiapkan mekanisme memadai dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sakramen. Pelayanan sakramen di Stasi Dagan perlu mendapat perhatian. Misalnya dari 39 Keluarga katolik yang ada di stasi hanya ada 3 keluarga yang menikah secara katolik, yang lainnya menikah di luar Gereja katolik. Ini berarti perlu ada pendekatan pastoral berkaitan dengan katekese umat agar ada pemahaman yang memadai tentang menjadi anggota Gereja. Dengan demikian potensi dan pemberdayaan itu tidak hanya menjadi sebuah jalan menuju kemakmuran materiil semata tetapi juga membawa kebahagiaan spiritual.

Referensi

1. Buku:

Bevans, B, Stephen, 2002, *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj.), Ledalero, Maumere
Banawiratma, J.B. 1993, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Kanisius, Yogyakarta
Dharmawan, Bagus (ed.), *Esai-esai Nobel Ekonomi*
Fukyuma, Francis, 1995, *Trust-The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, Free Press
Gutiérrez, Gustavo, 1984, *We Drink From Our Own Wells: The Spiritual Journey of the People*, Maryknoll, New York
Holland Joe dan Henriot Peter, 1986, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologi-Kaitan Iman dan Keadilan*, (terj.), Kanisius Yogyakarta
Hatta, Muhammad, 1942, *Beberapa Fasal Ekonomi-Jalan keekonomi dan Kooperasi*, Kementerian PP dan K Djakarta
Kartohadiprodjo, Soediman, Prof, Mr, 2010, *Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa*, Gatra Pustaka, Jakarta
Sobrino, Jon, *Teologi Solidaritas* (terj.), Kanisius, Yogyakarta

2. Pedoman Pastoral dan Dokumen Gereja

Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung, 2000-2004, *Menuju Gereja Yang lebih Hidup*
Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung, 2005-2009, Gereja Yang Lebih Mandiri, Terbuka, Terlibat dan Solider-Cara Baru Menggereja
Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung 1 Januari 2010-31 Desember 2014, *Gereja Yang Hidup Mengakar Mekar dan Berbuah*
Seri Dokumen Gerejawi Edisi Khusus, 1999, *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991-Dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta
Spektum-Dokumentasi dan Informasi No. 1 Tahun XXXV, 2007, Diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konfrensi Wali Gereja Indonesia

2. Website dan Data Lain

www.Indramayu.go.id

Badan Pusat Statistik-Kabupaten Indramayu, *Sensus Pendudukan 2010, Hasil Sensus Penduduk 2010-Data Agregat per Kecamatan Kabupaten Indramayu*.

www.wix.com/parokisantomikael/indramayu

